

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial yaitu selat sunda yang merupakan jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan australia dan selandia baru dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia dan Singapura. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Secara geografis, Provinsi Banten memiliki letak yang strategis bagi lalu lintas perdagangan salah satunya adalah transportasi melalui lintas laut.

Bila meninjau kerangka Kluckhon yang dikutip dari buku Arif Satria yang berjudul Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir , masyarakat pesisir yang bertipe desa pantai dan desa terisolir dicirikan oleh sikapnya terhadap alam dan manusia. Terhadap alam, umumnya mereka ada yang tunduk dan ada pula yang berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Sikap tunduk itu dilatarbelakangi pandangan mereka bahwa alam memiliki kekuatan magis, yang bila mengacu pada pemikiran August Comte sikap tersebut merupakan salah satu ciri dari tahap teologis dalam perkembangan masyarakat. Upaya sedekah laut

atau nadran sebenarnya merupakan bagian dari sikap ketundukan pada alam laut.¹

Masyarakat nelayan juga bekerja secara aktif menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi oleh faktor letak geografis daerahnya. Demikian juga dengan budaya serta kesadaran masyarakatnya terhadap pemahaman agama masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap pemahaman keagamaan putra-putrinya, lebih-lebih terhadap perilaku agama yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku keagamaan atau kegiatan keagamaan masyarakat pesisir daerah pedalaman erat kaitannya dengan sesuatu yang dihubungkan dengan mistis, karena dahulu agama di lingkungan pesisir tidak begitu kental, masyarakatnya pun kurang menganal agama. Sesajen, upacara laut, rezeki dan keselamatan selalu erat kaitannya dengan seorang dukun. Di dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci atau sacred, yang berbeda dengan yang alami, emfiris

¹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 13.

atau yang profan. Di antara ciri-ciri yang sakral adanya keyakinan, ritus, misteri dan supranatural.²

Masyarakat pesisir mewarisi tradisi dan kebudayaan para leluhur yang mereka anggap sesuatu yang sakral dan mengandung hal-hal baik. Kebudayaan nelayan erat kaitannya dengan sesuatu orientasi kepada laut. Suatu orientasi meliputi sikap maupun pengetahuan aktual. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang mempunyai orientasi untuk mempertahankan hidup pada sumber daya laut, dengan unsur tujuan kebudayaan yang dimiliki atau kesadaran akan kondisi lingkungan, sosial, budaya, adalah tipe-tipe atau karakter budaya masyarakat nelayan. Salah satu kebudayaan masyarakat pesisir yang masih terjaga dan dilestarikan hingga saat ini adalah Nadran yaitu ritual upacara adat masyarakat nelayan dengan cara melarungkan kepala kerbau ke tengah laut yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut yang berlimpah. Selain itu, memohon doa agar diberikan kesehatan, keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang.

Nadran berasal dari nadzar-nadzaran-nadran yang berarti kaul atau syukuran, Nadran adalah upacara adat para nelayan

²Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), h. 245.

pesisir utara Jawa, seperti Karawang, Subang³. Perayaan tradisi Nadran dewasa ini lebih dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas karunia yang diberikannya kepada para nelayan. Baik itu karunia kesehatan, kekuatan maupun hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Sedangkan perayaan Nadran dahulu erat kaitannya dengan hal mistis, mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (keselamatan).

Tidak hanya di daerah Cirebon tradisi Nadran juga terdapat di daerah Banten yaitu di daerah Lontar, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang. Sebelum berganti nama menjadi syukuran laut atau sedekah laut, di Desa Lontar Kabupaten Serang sekitar tahun 1980 dan 2000 an tradisi Nadran dahulu dimaknai sebagai bentuk syukur kepada penguasa laut, dan memohon keselamatan serta ikan yang banyak kepada penguasa laut. Tradisi Nadran yang dilakukan masyarakat lontar pada masa itu sangat menyimpang dari ajaran agama Islam, masyarakat merayakan tradisi tersebut seperti perayaan Nadran pada agama Hindu. Masyarakat melakukan hura-hura, melakukan arak-arakan, dan memberikan sesajen sebagai ungakapan syukur kepada dewa laut atau penguasa laut.

³ Ilah Holilah, “*Pesta Laut: Simbol Komunikasi Budaya Dan Transformasi Nilai-Nilai Agama*,” Jurnal al-Shifa Vol. 05, No. 01 (Januari-Juli 2014) IAIN SMH Banten, h. 2

Sesajen yang diberikan, disebut *ancak*, yang berupa anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan khas, dan lain sebagainya. Sebelum dilepaskan ke laut, *ancak* diarak terlebih dahulu mengelilingi tempat-tempat yang telah ditentukan sambil diiringi dengan berbagai suguhan seni tradisional. Masyarakat Lontar dahulu menyebutnya dengan pesta laut, perayaan pesta laut menggambarkan kondisi masyarakat Lontar saat itu yang kurang terhadap pemahaman agama. Perayaan Nadran kala itu layaknya pesta yang dirayakan sangat meriah, bentuk perayaan yang jauh dari perayaan syukuran kepada Allah. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, mistis dan ritual sangat kental pada perayaan Nadran kala itu di masyarakat Lontar.

Melihat kondisi tersebut pentingnya memberikan pemahaman agama kepada masyarakat Lontar agar tidak menyimpang dari agama (Islam), untuk itu perlu adanya dakwah untuk memperbaiki akhlak masyarakat yang menyimpang agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Kehidupan manusia dan masyarakat saat ini telah berada pada kondisi yang mengkhawatirkan, kerusakan moral, penyimpangan dan penistaan agama, maraknya perbuatan keji dan mungkar, umat yang tidak paham dengan agamanya. Kondisi demikian jelas harus diatasi dengan cara terus semangat dan teguh menegakan dakwah dan

memperkuat persatuan dan kesatuan untuk melawan kemungkar dan menegakan yang makruf.⁴

Di sinilah pentingnya dakwah, sebagai jalan menunjukkan, mengarahkan dan mengajarkan agama yang benar sesuai dengan fitrah manusia yang diberikan Allah, yaitu agama yang hanif. Dan juga untuk mengkaitkan manusia agar konsisten terhadap perjanjian primordialnya. Melalui dakwah manusia diajak dan diingatkan kembali kepada perjanjian primordialnya dahulu dengan Allah di zaman azali dahulu, yaitu keyakinan dan kesaksiannya akan Allah sebagai Tuhan yang maha esa.⁵

Bagi masyarakat kebutuhan akan dakwah memang sangat diperlukan karena akan membantu memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Dakwah sebagai sebagai salah satu tugas mulia yang bertujuan untuk mengarahkan, dan menunjukkan manusia kepada jalan Allah, menyelamatkan manusia dari kesesatan dan penindasan yang tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan hidup manusia baik di dunia dan akhirat.⁶ Kebahagiaan manusia dapat terwujud apabila kebutuhan jasmaniyah dan rohaniyahnya terpenuhi secara baik.

Sikap keberagaman pada masyarakat nelayan di Desa Lontar sangat penting, karena dengan kehadiran dakwah ditengah kehidupan masyarakat nelayan maka dengan sendirinya masyarakat memiliki pembekalan untuk dirinya, demi kebahagiaan

⁴Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fsei Press, 2013), h. 121.

⁵ Umdatul Hasanah, Ilmu dan... 147

⁶ Umdatul Hasanah, Ilmu dan.... 121

hidupnya dimasa mendatang. Dengan melihat sejarah terdahulu yang mana perilaku keagamaan masyarakat Desa Lontar yang masih percaya dengan sesuatu mistis atau ritual ritual yang menyimpang dari nilai-nilai agama, Serta adanya perubahan-perubahan dan pro kontra dalam setiap perayaan tradisi Nadran membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut, objek yang menjadi pembahasan penulis adalah Strategi Dakwah Dalam Budaya Nadran Masyarakat Pesisir, yang mana budaya dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengubah dan memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat dalam bentuk dakwah yang berlokasi di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kab Serang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Budaya Nadran dan Keagamaan Masyarakat Pesisir Desa Lontar ?
2. Bagaimana Strategi Dakwah Dalam Tradisi Nadran di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kab Serang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah tentang datangnya dakwah yang berada di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kab Serang maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Budaya Nadran dan kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Lontar.
2. Mengetahui bagaimana strategi dakwah dalam budaya nadran Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kab Serang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi para pembaca, menambah pengetahuan tentang *strategi dakwah dalam budaya nadran masyarakat pesisir*.
2. Secara teoritis, penelitian ini memberikan banyak referensi khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru tentang *strategi dakwah dalam budaya nadran masyarakat pesisir*. Serta bisa menjadi acuan atau bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan bisa menjadi suatu pembelajaran baru untuk mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan tinjauan pada skripsi-skripsi sebelumnya, dan penulis menemukan beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan judul yang akan penulis teliti. Tulisan yang membicarakan tentang *Strategi dakwah dalam budaya nadran masyarakat pesisir* telah

banyak dikaji, bukan hanya di UIN SMH Banten melainkan dari beberapa Universitas-univerisitas lainnya. Di antaranya adalah :

1. Pada tahun 2014 “*Dakwah di Masyarakat Nelayan*” oleh Yanis Supiana dari Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten.
 - a) Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama menjelaskan tentang dakwah di masyarakat nelayan, yang mana penelitannya fokus kepada perayaan hari nelayan atau Nadran.
 - b) Adapun perbedaan terletak pada pokok pembahasan, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada metode dakwah dalam bentuk pengajian majlis Ta’lim yang dilakukan oleh para ustad yang terdapat di tempat studi kasus tersebut. Dan pada penelitian tersebut yang menjadi pokok permasalahan adalah makna sesajen yang digunakan saat Nadran. Sedangkan penulis membahas strategi dakwah dalam bentuk budaya Nadran.
2. Pada tahun 2018 “*Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realitas*” oleh Mohamad Sofyan Hadi dari Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
 - a) Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tradisi nadran.

b) Adapun perbedaan terletak pada pokok pembahasan, penelitian terdahulu membahas tentang masyarakat yang mempercayai Nadran sebagai hal mistis yang harus dilaksanakan setiap tahun, untuk menjaga keseimbangan masyarakat dengan roh-roh leluhur dari bahaya atau ancaman yang akan terjadi. Sebagian masyarakat menghubungkan roh-roh leluhur dalam bentuk tradisi Nadran. Sedangkan penulis membahas tentang strategi dakwah dalam budaya nadran.

3. Pada tahun 2016 “*Perilaku Komunikasi Ritual Masyarakat Nelayan Pada Tradisi Pesta Laut Nadran di Pelabuhan Karangantu*” oleh Tarmidzi Syam dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

a) Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tradisi nadran.

b) Adapun perbedaan terletak pada pokok pembahasan, penelitian terdahulu membahas tentang komunikasi verbal dan nonverbal pada tradisi pesta laut Nadran di masyarakat nelayan. Pada komunikasi verbal masyarakat nelayan berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Serta penggunaan bahasa daerah. Sedangkan komunikasi non verbal pada tradisi Nadran berbentuk suatu simbol-simbol yang terdapat pada sesajen yang akan digunakan serta

simbol-simbol pada pelaksanaan Nadran untuk memenuhi syarat tradisi pesta laut Nadran. Sedangkan penulis membahas strategi dakwah dalam budaya Nadran.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Satria (2004) yang dikutip dalam Jurnal berjudul *Gaya Bahasa Dakwah* karya Nurmy A.R masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Secara teoritis, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terikat dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan.⁷ Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan.

Nelayan, menurut undang-undang perikanan nomor 45 tahun 2009, merupakan orang yang pekerjaan pokoknya melakukan penangkapan ikan, Sedangkan nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸ Masyarakat nelayan pada sumber daya perikanan yang tidak pasti

⁷Nurmy A.R, “*Gaya Bahasa Dakwah Di Daerah Pesisir*”, Jurnal Dakwah, 2016, Vol 10, No 01, h. 39

⁸Mariam Ulfa, “*Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim*”, Jurnal Pendidikan Geografi, 2018, No 01, h. 43.

setiap harinya. Ketidakpastian tersebut dikarenakan nelayan harus mencari dan menangkap ikan untuk memperoleh pendapatan, berbeda dengan masyarakat petani yang memiliki lahan pertanian. Masyarakat nelayan harus mencari ikan di laut untuk memperoleh hasil penangkapan. Ciri-ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

1. Dari segi mata pencaharian⁹
2. Dari segi hidup
3. Dari segi keterampilan

Abdul Munir Mul Khan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Ibnu Tamiyyah, 1985: 185)¹⁰

Sementara itu strategi dakwah adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya.¹¹ Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan mangement dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukan bagaimana oprasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan.

⁹Ishak S. Husen, “*Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafutu Kota Tidore Kepulauan*”, Jurnal Holistik, 2014, No 14, h. 5

¹⁰ Pardianto, “*Meneguhkan Dakwah Melalui New Media, Jurnal Komunikasi Islam*,” juni 2013, Vol 03, h. 34.

¹¹Pardianto, “*Meneguhkan Dakwah Melalui New Media, Jurnal Komunikasi Islam*”, juni 2013, Vol 03, h. 35.

Pemahaman agama masyarakat pesisir dahulu sangatlah kurang, dilihat dari kepercayaan masyarakat dahulu terhadap ritual, magis dan mistis. Secara teologis nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis. Sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.¹²Perilaku keagamaan menurut Jalaluddin Rakhmat suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap kebragamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kolektif. Sistem kepercayaan tersebut hingga saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Namun, seiring perkembangan teologis berkat meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pedalaman terhadap nilai-nilai agama, upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebagai ritualisme, maksudnya suatu tradisi yang terus dipertahankan meskipun telah kehilangan makna sesungguhnya. Jadi, tradisi tersebut dilangsungkan hanya sebagai salah satu instrumen stabilitas sosial dalam komunitas nelayan.

Kepercayaan masyarakat pesisir Lontar terhadap dunia magis atau mistis sangat kental, terlihat dari perayaan pesta rakyat (Nadran). Pesta laut Nadran merupakan tradisi yang

¹² Arif Satria, Pengantar Sosiologi... 18

berasal dari Cirebon. Namun Nadran tidak hanya menjadi milik warga masyarakat Cirebon melainkan hampir seluruh masyarakat yang berada di daerah pesisir juga memiliki tradisi pesta laut Nadran dengan berbagai kekhasan sendiri termasuk di Desa Lontar, Kab Serang.

Perayaan Nadran di Desa Lontar dahulu lebih kental dengan kepercayaan magis, yang menurut masyarakat apabila dirayakan penguasa laut akan memberikan rezeki atau ikan yang banyak kepada nelayan dan perayaannya pun seperti upacara agama Hindu. Selain itu, ritual dan sesajen sudah seperti kegiatan rutin pada masyarakat Lontar dahulu, ritual dan sesajen selalu dikaitkan dengan hal-hal magis atau mistis, yang menjadikan dukun sebagai seorang guru yang petuahnya wajib diikuti. Untuk itu, penting kiranya dakwah ke wilayah masyarakat pesisir untuk meluruskan asumsi masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat yang menyimpang. Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tugas para nabi dan rasul, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan mudah semudah membalikan telapak tangan. Metode pengembangan dakwah yang dapat digunakan dalam masyarakat pesisir atau nelayan antara lain:

1. Ajakan persuasif¹³
2. Keteladanan

¹³Muh Qadaruddin Abdullah, “*Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya)*”, *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*”, 2015, Vol 5, No 2, h. 98

3. Metode diskusi
4. Metode pengamatan
5. Metode kisah
6. Metode sanjungan

Masyarakat yang merupakan sasaran dakwah (objek dakwah) tersebut meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai segi :

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktural kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah, dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan perundang-undangan maupun dasar negara, sudah jelas bahwa kehidupan beragama di Indonesia dilindungi dan dipelihara oleh negara. Dengan demikian dakwah Islam pun dilindungi dan dibina oleh negara. Hal ini dibuktikan dalam susunan pemerintahan negara Indonesia yang mana di dalamnya terdapat Menteri Agama yang memimpin Departemen Agama.

¹⁴ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 74

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh oleh situasi alamiah.¹⁵

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena social atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi, studi dokumen.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta

¹⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cetakan kelima, h. 22.

yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Jenis penelitian deskriptif juga mengharuskan penulis untuk terjun ke lapangan melakukan penelitian dan menggambarkan secara langsung situasi dan kondisi di lapangan. Selain itu, penulis juga akan menemui informan-informan sebagai sumber informasi.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang tertera, penulis akan melakukan penelitian ini di Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kab Serang. Penulis melakukan penelitian dikarenakan penulis pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata di tempat tersebut, selain itu di Desa Lontar merupakan lingkungan pesisir yang mempunyai cerita yang sangat menarik tentang keagamaan dan budaya Nadran yang cocok untuk diteliti tentang perilaku keagamaan masyarakatnya, serta kepercayaan atau tradisi masyarakatnya yang sampai saat ini masih terjaga. Dengan itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan baru bagi mahasiswa.

3. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan adalah data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan data sekunder.

- a) Data Primer, yaitu data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya.¹⁶ Sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan yaitu para masyarakat yang berada dalam wilayah Desa Lontar, Kecamatan Tirtayasa, Kab serang.
- b) Data Sekunder, yaitu berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan.¹⁷Data ini bisanya berasal dari data primer atau dengan menggunakan data studi pustaka, tesis yang yang terkait dengan judul skripsi, website terkait dengan judul skripsi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang akan digunakan oleh penulis yaitu berdasarkan dengan metode penelitian kualitatif antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam

¹⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian...* 209

¹⁷Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian...* 209

penelitian.¹⁸ Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dll.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.¹⁹ Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya, peneliti harus melakukan observasi yang terfokus yaitu, mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.

¹⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi...* 105

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian...* 224

Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee) dengan maksud menghimpun informasi dari interviewee.²⁰ Interviewee pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara secara mendalam guna mendapatkan jawaban-jawaban dari terwawancara mengenai perilaku keagamaan masyarakat nelayan di Desa Lontar.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil beratap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide).²¹ Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal, 2) wawancara umum yang terarah. Informasi yang dianggap ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian penulis menentukan beberapa orang untuk dijadikan informan penelitian antara lain :

²⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi...* 129

²¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cetakan kelima, h. 111.

- 1) Masyarakat Nelayan
 - 2) Tokoh Agama
 - 3) Tokoh Masyarakat
 - 4) Kepala Desa
 - 5) Sesepuh.
 - 6) Pantia Nadran
- c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi ini, penulis dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi-informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk mencari tahu informasi yang berhubungan dengan judul penulis dan menyelidikinya dalam bentuk buku, gambar, tulisan, benda atau karya serta mendokumentasikannya dalam bentuk rekaman atau foto.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi penulis akan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan ditulis atau dibahas. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- Bab I, Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Karangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II, Kondisi obyektif yang memuat tentang sejarah Desa Lontar, kondisi Desa Lontar, kondisi keagamaan Desa Lontar, perilaku keagamaan Desa Lontar, kondisi pendidikan Desa Lontar, kondisi ekonomi dan kondisi sosial Desa Lontar.
- Bab III, Tinjauan Teoritis yang memuat tentang pengertian perilaku keagamaan dan masyarakat nelayan dan tradisi-tradisi masyarakat nelayan.
- Bab IV, Hasil Penelitian yang memuat tentang keagamaan Desa Lontar, Tradisi nadran dan Strategi dakwah dalam budaya nadran.
- Bab V, Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA LONTAR

A. Kondisi Wilayah Desa Lontar

1. Sejarah Desa

Pada masa dahulu Desa (Lontar) mulanya hanya berupa hutan belukar atau rimba namun berangsur angsur datanglah masyarakat dari Negara China Tiongkok singgah melalui jalan Perairan dengan tujuan berdagang. Setelah masa penjajahan Belanda -Jepang berakhir barulah ada masyarakat yang bermukim di Daerah Itu nama (Lontar) belum jelas asal usulnya dan siapa yang memberi nama (Lontar) tersebut, ada sebagian masyarakat yang mengatakan adanya pohon Lontar Yang Daunnya Rimbun yang tertanam didekat Pinggiran Pantai, dan ada pula yang memberi makna tersendiri bahwa pohon Lontar yang tegak lurus menandakan kelurusan dan kejujuran. Pantai/Laut/air bermakna sumber kehidupan yang memberi Penghidupan pada masyarakat namun yang jelas sampai saat ini belum ada yang menemukan asal usul nama (Lontar) secara pasti.

Pada tahun 1956 an masyarakat mulai bertambah dan bermukim di Lontar setelah sebagian Warga China Pindah Dari desa (Lontar) Karena terjadi Huru hara akibat pesta Kembang api pada waktu itu, disisi lain Banyak Pendatang/Perantauan yang bermukim disitu (lontar) diantaranya dari Suku Bugis,Betawi,Borneo(kalimantan) suku jawa (Kluwut) dll, yang rata –rata bekerja sebagai Nelayan perikanan,Bagan Sero dan

pedagang. Karena Desa (Lontar) Mempunyai akses jalan raya yang terhubung daerah Tirtayasa, Pontang bahkan Perkotaan (serang-banten) maka secara berangsur angsur bertambah pesat dan masyarakat bertambah banyak yang pindah ke Daerah tersebut sehingga (Lontar) berpenduduk beraneka ragam.²²

Lontar adalah bagian dari Kampung-Kampung diantaranya Kampung Lontar, Pecinan(daerah warga china),pekandangan (kandang Babi), Kebalikan, dan Berangbang. Pada Tahun 1960-an (Lontar) Sudah Bisa Membagi Beberapa Kampung ketika itu mulai dibangun mesjid dengan swadaya masyarakat dengan bergotong royong yang pada waktu itu belum ada namanya.dan pada tahun 1970-an s/d 1980-an dibangun pula Sekolah Dasar yaitu SD 1 , 2 ,3 Sesuai Instruksi Presiden (inpres) sehingga SD 3 Lontar Disebut Julukan SD INPRES dan juga sekolah madrasah(Ngaji Dohor).²³

Pada tahun 2000 dibangun MTs Nurul bahri swasta dan dibangun pula kantor Kepala Desa (Lontar) yang merupakan satu satunya Madrasah setingkat SMP Yang ada (Lontar). Adapun pejabat Kepala Desa (Lontar) mulai Tahun 1956 berdiri sampai sekarang sebagai berikut :

1. Tahun 1956-1971 KHUSEN sebagai Kepala Desa dan NIMAN sebagai Sekretaris Desa.

²² Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

²³ Arsip Dokumen Data Desa Lontar, didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

2. 2. Tahun 1971-1974 H. WASEH sebagai Pjs. Kepala Desa
3. Tahun 1974-1990 H. MAIL sebagai Kepala Desa dan KASWAN sebagai Sekretaris Desa.
4. Tahun 1990-1998 AKIMAN Sebagai Kepala Desa dan HAJENI sebagai Sekretaris Desa.
5. Tahun 1998-2008 SANUSI MD sebagai kepala Desa dan MOCH.PENDI sebagai sekretaris Desa.
6. Tahun 2008-2014H.SEKEMI MAIL sebagai kepala Desa dan KHAERUDIN sebagai sekretaris Desa PNS. Sedangkan Pelaksana Tata administrasi desa Di tangani oleh RUSITA sebagai Kasi Pemerintahan.²⁴
7. Tahun 2014-2015 KHAERUDIN sebagai Pjs. Kepala Desa dan Tata administrasi Desa Ditangani oleh EDI sebagai Kasi Pemerintahan.
8. Tahun 2015-2021 AKLANI Sebagai Kepala Desa dan KHAERUDIN Sebagai sekretaris Desa PNS. Sedangkan Tata Administrasi Desa ditangani oleh H.JUNALI Sebagai Staf Desa (sekretaris Desa Skala Lokal)

2. Demografi

- a. . Batas Wilayah
Secara demografis, Desa Lontar berbatasan dengan :
- Sebelah Utara : Laut Jawa

²⁴ Arsip Dokumen Data Desa Lontar, didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

- Sebelah Selatan : Desa Alang Alang
- Sebelah Timur : Desa Tengkurak
- Sebelah Barat : Desa Susukan

b. . Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 15 Km

Jarak dari pusat pemerintahan Kota Administratif :
30 Km

Jarak dari Ibukota Kabupaten Serang : 30 Km

Jarak dari Ibukota Propinsi Banten : 35 Km

c. . Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Lontar adalah 556,5 Ha,
dengan penggunaannya sebagai berikut :

Pemukiman : 129,5 Ha

Perkantoran : 0,5 Ha

Pertanian Budi daya Rumput Laut : 140,5 Ha

Perkebunan : 0,1 Ha

Peternakan : 7,2 Ha

Perikanan : 268 ,5 Ha

Fasilitas Umum : 0,8 Ha

Fasilitas Sosial : 1,4 Ha

Kawasan hutan Mangrove : 8 Ha

d. Topografi Desa

Secara umum keadaan Desa Lontar merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 3,0 meter diatas permukaan laut. Desa Lontar mempunyai iklim tropis

sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam di desa ini.²⁵

3. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Lontar terbagi ke dalam 9 Kampung terdiri dari 5 RW dan 25 RT antara lain :

Kp. Sawah mempunyai 1 RW dan 3 RT

Kp. Margiyasa mempunyai 1 RW dan 6 RT

Kp. Kepaksan mempunyai 2 RT

Kp. Lontar mempunyai 1 RW dan 3 RT

Kp. Kebalikan mempunyai 1 RT

Kp. Pekandangan mempunyai 2 RT

Kp. Baru mempunyai 2 RT

Kp. Suka diri mempunyai 1 RT

Kp. Berangbang mempunyai 1 RW dan 4 RT

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

1) Lembaga Pemerintah Desa

Jumlah Aparatur Desa Lontar terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekertaris Desa, dan 7 Perangkat Desa.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD) : 9 Orang

3) Lembaga kemasyarakatan

Berdasarkan data, lembaga kemasyarakatan Desa Lontar terdiri dari 11 lembaga. setiap lembaganya terdiri dari beberapa kelompok antara lain :

²⁵ Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

Tabel 1 (Lembaga Kemasyarakatan)

No	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah
1	LPM	1 Kelompok
2	PKK	1 Kelompok
3	Posyandu	1 Kelompok
4	Pengajian	4 Kelompok
5	Simpan Pinjam	5 Kelompok
6	Kelompok Budidaya Rumput Laut	78 Kelompok
7	Gapoktan	1 Kelompok
8	Karang Taruna	1 Kelompok
9	Risma	2 Kelompok
10	Ormas/PKSM/media	1 Kelompok
11	Lain-lain	3 Kelompok (seni budaya)

4) Lembaga Kelompok Usaha Perseorangan/Kelompok

Berdasarkan data, selain lembaga kemasyarakatan di Desa Lontar terdapat lembaga kelompok usaha perseorangan/kelompok yang terdiri dari 4 lembaga antara lain:

Tabel 2 (Lembaga Kelompok)

No	Lembaga Kelompok	Jumlah
1	Koperasi	2 Lembaga
2	KUB	14 Lembaga
3	Lembaga Kursus	1 Lembaga
4	PJTKI	2 Lembaga

Sumber : Data Desa Lontar²⁶

²⁶ Tabel 2 di dapatkan dari Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data, jumlah penduduk di Desa Lontar terdiri dari jumlah laki-laki 3.453 dan perempuan berjumlah 3.539, yang terdiri dari 1.835 kepala keluarga dan terbagi menjadi keluarga pra sejahtera berjumlah 876 KK, keluarga sejahtera I berjumlah 658 KK, keluarga sejahtera II berjumlah 223 KK, dan keluarga sejahtera III berjumlah 78 KK dengan total keseluruhan 6.992.

Penduduk yang tinggal di Desa Lontar bukan hanya warga negara Indonesia akan tetapi terdapat beberapa Warga Negara Asing yang menetap di Desa Lontar dan terhitung terdapat 3 Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal bersama penduduk di Desa Lontar. Rata-rata usia penduduk Desa Lontar berkisar dari 0-75 tahun ke atas, penduduk yang mendominasi usia 20-35 tahun dengan jumlah 1.463 jiwa dan sisanya anak-anak, remaja serta lansia.

1. Pendidikan

Berdasarkan data, riwayat pendidikan penduduk Desa Lontar antara lain SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, Diploma I/II dan S1. jenjang tertinggi adalah S1 akan tetapi jumlah penduduk yang putus sekolah dan buta huruf sangat banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk berpendidikan SMP dan SMA.

Tabel 3 (Pendidikan Penduduk)

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI	796 orang
2	SLTP/MTS	348 orang
3	SLTA/MA	102 orang
4	Diploma I/II	6 orang
5	S1	15 orang
6	Putus Sekolah	723 orang
7	Buta Huruf	526 orang

Sumber : Data Desa Desa Lontar²⁷

Berdasarkan data, terdapat lembaga pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di Desa Lontar antara lain gedung TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTS,SMA/MA. Selain sekolah umum terdapat juga sekolah agama di Desa Lontar.

Tabel 4 (Lembaga Pendidikan)

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK/PAUD	2
2	SD/MI	4
3	SLTP/MTS	2
4	SLTA/MA	1

Sumber : Data Desa Desa Lontar²⁸

²⁷ Tabel 3 di dapatkan dari Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

²⁸ Tabel 4 di dapatkan dari Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

2. Kesehatan

Berdasarkan data, setiap tahunnya terdapat kelahiran dan kematian bayi serta ibu melahirkan dan kematian ibu melahirkan. Seperti tahun 2016 angka kematian bayi mencapai 8 orang dan jumlah bayi lahir mencapai 21 orang. Sedangkan pada tahun tersebut kematian ibu melahirkan berjumlah 1 orang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah ibu melahirkan mencapai 29 orang.

a. Kematian Bayi

1. Jumlah Bayi lahir pada tahun ini : 21 orang
2. Jumlah Bayi meninggal tahun ini : 8 orang

b. Kematian Ibu Melahirkan

1. Jumlah ibu melahirkan tahun ini : 29 orang
2. Jumlah ibu melahirkan meninggal tahun ini : 01 orang

c. Cakupan Imunisasi

Berdasarkan data, peranan kesehatan di Desa Lontar cukup baik dilihat dari adanya pemberian cakupan imunisasi kepada balita-balita yang terdiri dari cakupan imunisasi polio, cakupan imunisasi DPT-1, dan cakupan imunisasi cacar.

1. Cakupan Imunisasi Polio 3 : 338 orang
2. Cakupan Imunisasi DPT-1 : 21 orang
3. Cakupan Imunisasi Cacar : 8 orang

d. Gizi Balita

Berdasarkan data, gizi balita di Desa Lontar sangat baik dilihat dari jumlah balita gizi baik lebih mendominasi dari balita

gizi buruk, walaupun masih ada beberapa balita yang kekurangan gizi.²⁹

1. Balita gizi buruk : 02 orang
2. Balita gizi baik : 451 .orang
3. Balita gizi kurang : 4 orang.

3. Pemenuhan air bersih

Berdasarkan data, penduduk di Desa Lontar dalam memenuhi kebutuhan air bersih menggunakan sumur galian dan penggunaan air PAM. Akan tetapi, penggunaan sumur galian masih mendominasi dari pengguna air PAM. Dilihat dari jumlah kepala keluarga yang menggunakan sumur galian lebih banyak dari pengguna air PAM walaupun perbandingannya tipis.

1. Pengguna sumur galian : 991 .KK
2. Pengguna air PAM : 844 .KK
3. Pengguna sumur pompa : 0 KK
4. Pengguna sumur hidran umum : 0 KK
5. Pengguna air sungai : 0 KK

4. Struktur Mata Pencaharian

Desa Lontar merupakan desa di pesisir pantai sehingga penduduknya pun menggantungkan hidupnya pada hasil laut, mayoritas penduduk Desa Lontar berprofesi sebagai nelayan dan petani rumput laut, dari banyaknya jenis pekerjaan dua jenis

²⁹ Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

profesi ini paling banyak diminati dan digeluti penduduk setempat.

Secara umum kondisi ekonomi penduduk Desa Lontar bermata pencaharian pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 (Jenis Pekerjaan Penduduk)

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Nelayan	1.327 orang
2	Buruh Nelayan	852 orang
3	Petani Rumput Laut	1.021 orang
4	Karyawan	50 orang
5	Wiraswasta/pedagang	80 orang
6	TNI/Polri	7 orang
7	Buruh Migran	1.029 orang
8	Tani	- Orang
9	Buruh Tani	20 orang
10	Pertukangan	25 orang
11	Pensiunan	9 orang
12	Pemulung	4 orang
13	Tukang Ojek	54 orang
14	Guru Swasta	26 orang
15	Guru Ngaji	38 orang
16	Bidan	1 orang
17	Jasa	14 orang
18	Pelajar/Mahasiswa	2.201 orang
19	Tidak Bekerja	234 orang

Sumber : Data Desa Lontar³⁰

³⁰ Tabel 5 di dapatkan dari Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

Berdasarkan data, sektor pertanian, peternakan dan perikanan merupakan jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh penduduk Desa Lontar dikarenakan kondisi lingkungan yang cocok digunakan untuk bercocok tanam, berternak dan budidaya ikan.

a. Pertanian

Dalam memenuhi kebutuhannya penduduk Desa Lontar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yaitu dengan menanam tanaman yang cocok dan dapat bertahan hidup di dataran rendah atau daerah pesisir yang gersang. Tanaman yang ditanam antara lain :

Tabel 6 (Jenis Tanaman)

No	Jenis Tanaman
1	Padi Sawah
2	Padi Ladang
3	Jagung
4	Palawija
5	Tembakau
6	Tebu
7	Kakao/Coklat
8	Sawit
9	Karet
10	Kelapa
11	Kopi
12	Singkong
13	Lain-lain

Sumber : Data Desa Lontar³¹

³¹ Tabel 6 di dapatkan dari Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

b. Peternakan

Berdasarkan data selain pertanian, penduduk Desa Lontar juga menggantungkan hidupnya pada sektor peternakan dan setiap kepala keluarga mempunyai masing-masing ternak yang dipelihara secara individu. Jika sudah banyak biasanya penduduk Desa Lontar akan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk Desa Lontar antara lain :

Tabel 7 (Jenis Ternak)

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Kambing	460 ekor
2	Sapi	0 ekor
3	Kerbau	45 ekor
4	Ayam	1428 ekor
5	Itik	180 ekor
6	Burung	60 ekor
7	Lain-lain	-

Sumber : Data Desa Desa Lontar³²

c. Perikanan

Berdasarkan data, selain sektor pertanian dan peternakan masyarakat Lontar juga menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Di Desa Lontar terdapat empang/kolam ikan yang

³²Tabel 7 di dapatkan dari Arsip Dokumen Data Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

digunakan penduduk setempat untuk membudidayakan ikan.

Jenis ikan yang dibudidayakan penduduk Lontar antara lain :

- a) Kolam Ikan/embung : .5 ha
- b) Tambak udang : 341 ha
- c) Lain-lain :h

C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Lontar

Berdasarkan data, keagamaan Desa Lontar Tahun 2016 mayoritas penduduk Lontar memeluk agama Islam yaitu berjumlah 6.992 jiwa. Terdapat 14 buah Mushollah dan 2 buah Masjid sebagai tempat ibadah penduduk Desa Lontar. Selain itu, Penduduk penerima Kartu Pemerintah berjumlah 1.464 yang terdiri dari Kartu Indonesia Pintar (KIP) berjumlah 562 jiwa dan Kartu Indonesia Sehat (KIS) berjumlah 902 jiwa.

Berdasarkan data, seluruh masyarakat di Desa Lontar memeluk agama Islam sebagai kepercayaan mereka, hal tersebut dikatakan pula oleh salah satu tokoh agama Desa Lontar bahwa Agama Islam di desa Lontar sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, masyarakat Lontar menganut Islam Nahdatul Ulama yang menganut paham Ahlussunah waljama'ah. Masyarakat Lontar dahulu hidup rukun berdampingan dengan agama lain seperti agama Buddha yang memang pada zaman dahulu di Desa Lontar terdapat etnis china.³³ Menurut Kang Alex masyarakat di Desa Lontar dahulu sangat mempercayai hal-hal

³³ Wawancara pribadi dengan Bapak Sanusi selaku tokoh agama desa lontar, di Masjid lontar, 16 Januari 2019

mistis dan ritual-ritual yang memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Lontar saat itu. Menurutnya tahun 90 an dan 2000 awal kesadaran keagamaan masyarakat desa lontar sangat kurang, terlihat dari kegiatan masyarakat yang selalu dikaitkan dengan dukun dan ritual-ritual sesajen.³⁴

Menurut Ustadz Sanusi selaku tokoh agama Desa Lontar, masyarakat Lontar dahulu sangat percaya terhadap hal-hal mistis dan ritual-ritual, budaya nenek moyang sangatlah kental. Masyarakat Lontar dahulu mewarisi kepercayaan nenek moyang, seperti meletakkan sesajen di pinggir pantai jika salah satu warga akan mengadakan hajatan sebagai simbol agar tidak terjadi kesialan yang akan menimpa si pemilik hajatan, memandikan perahu dengan bunga 7 rupa dan mantra-mantra yang diberikan oleh dukun agar mendapatkan rezeki yang berlimpah, mengadakan pesta laut dengan mengarak arak kepala kerbau yang sudah didandani seperti budaya Hindu.³⁵ perilaku keagamaan masyarakat lontar dahulu sangat menyimpang dan perbuatannya jauh dari syariat Islam.

Berbeda dengan masyarakat Lontar saat ini yang memiliki kesadaran beragama jauh lebih baik. Ritual dan sesajen tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Lontar saat ini, karena tingkat kesadaran keagamaan masyarakat Lontar sekarang jauh lebih

³⁴ Wawancara pribadi dengan Kang Alex selaku nelayan di desa lontar, di lokasi pinggiran pantai, Lontar, 20 Desember 2018

³⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Ahyar selaku tokoh masyarakat desa lontar, di tempat rumah pribadi, 20 Desember 2018.

baik jika dibandingkan dengan kesadaran keagamaan masyarakat dahulu, dukun sudah tidak dikenal seperti dulu. Masyarakat semakin cerdas dan kesadaran agamanya semakin kuat.

Masyarakat Lontar mempunyai kehidupan sosial yang tinggi yaitu keyakinan dan rasa solidaritas yang kuat. Mereka juga masih memegang teguh warisan nenek moyang yaitu adat budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya, seperti tradisi syukuran laut, tahlilan, njuh bulanan, serta pengajian rutin yang saat ini masih ada.

D. Perkembangan Nadran di Desa Lontar

Nadran berasal dari kata nadzar-nadzaran-nadran yang berarti kaul atau syukuran. Nadran adalah upacara adat para nelayan pesisir utara Jawa, seperti kerawang, subang, indramayu, dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Nadran adalah suatu tradisi hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun temurun. Upacara nadran adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual tolak bala (keselamatan)³⁶.

³⁶ Ilah Holilah, "Pesta Laut: Simbol Komunikasi Budaya Dan Transformasi Nilai-Nilai Agama," Jurnal al-Shifa Vol. 05, No. 01 (Januari-Juni 2014) IAIN SMH Banten, h. 2

Sesajen disebut acak berupa anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa. Sebelum dilarungkan ke laut acak dikelilingkan ke tempat tertentu diiringi oleh suguhan seni tradisional.³⁷

Tradisi nadran tidak hanya ada di daerah Cirebon tetapi terdapat juga di daerah Banten yaitu daerah Lontar Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang terdapat tradisi Nadran yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Menurut Bapak Edi selaku staf Desa Lontar, Nadran adalah pesta laut sebagai budaya kearifan lokal yang harus di jaga dan dilestarikan.³⁸ Menurut Bapak Ahyar selaku tokoh masyarakat Desa Lontar, Nadran adalah sedekah laut, penduduk nelayan menyedekahkan sebagian hartanya untuk laut, dengan tujuan selamatan.³⁹ Menurut Ustadz Sanusi Selaku tokoh agama di Desa Lontar, Nadran adalah tasyakuran atau syukurannya masyarakat pesisir dengan niat memberikan sedekah kepada makhluk Allah.⁴⁰

Perayaan Nadran di Desa Lontar terbagi menjadi 3 tahapan yaitu pada tahun 1980, 2003 dan 2018. Upacara Nadran di Desa Lontar pertama kali dilaksanakan pada tahun 1980,

³⁷ Ilah Holilah, "*Pesta Laut: Simbol Komunikasi Budaya Dan Transformasi Nilai-Nilai Agama*," Jurnal al-Shifa Vol. 05, No. 01 (Januari-Juli 2014) IAIN SMH Banten, h. 2

³⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Edi selaku Staf Desa, di tempur rumah pribadi, Lontar, 20 Desember 2018

³⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Ahyar selaku Tokoh Masyarakat, di tempur rumah pribadi, Lontar, 20 Desember 2018

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Ustad Sanusi selaku Tokoh Agama, di Masjid Desa Lontar, Lontar 16 Januari 2019.

namun pada tahun tersebut melaksanakan tradisi Nadran menyimpang dan keluar dari norma-norma agama. Dahulu masyarakat memanggilnya dengan pesta laut, pada saat itu perayaan pesta laut seperti budaya Hindu, kepala kerbau didandani setelah itu di arak keliling kampung dan kemudian didiamkan selama 3 hari sebelum dilarungkan ke laut. Pesta pun berlanjut hingga larut malam, suara musik gamelang mengiringi jalannya pesta dibarengi dengan hura-hura dan joget-joget ria yang tidak sesuai dengan syariat agama⁴¹ Pesta Laut pada tahun 1980 dipengaruhi oleh kepercayaan mistis yang kental, masyarakat saat itu melakukan berbagai ritual dan meletakan sesajen sebelum pelaksanaan. Masyarakat mengeluarkan hasrat duniawi dalam pesta tersebut, hingga masyarakat tidak menyadari perbuatan tersebut menyimpang dan bertolak belakang dari agama.⁴² Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.

Upacara pesta laut atau Nadran di Desa Lontar tidak diselenggarakan satu tahun sekali, dikarenakan terjadi pro dan kontra antar masyarakat, tradisi Nadran yang diselenggarakan tahun 1980 merupakan tradisi Nadran pertama dan terakhir yang

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Edi selaku Staf Desa, di tempar rumah pribadi, Lontar, 20 Desember 2018

⁴² Wawancara pribadi dengan Bapak Ahyar selaku Tokoh Masyarakat, di tempar rumah pribadi, Lontar, 20 Desember 2018

dirasakan oleh masyarakat Lontar sebelum akhirnya dilarang diselenggarakan kembali. Pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat Lontar membuat masyarakat nelayan yang ingin menyelenggarakan pesta laut harus menahan diri. Namun pada tahun 2003 Nadran atau pesta laut kembali diselenggarakan, yang digagas oleh tokoh-tokoh desa yang peduli akan kelestarian dan kearifan budaya lokal dan atas keinginan masyarakat nelayan yang sudah lama menginginkan perayaan hari nelayan. Berbeda dengan tahun sebelumnya, penyelenggaraan Nadran tahun 2003 mengundang banyak apresiasi dari berbagai kalangan masyarakat, terutama masyarakat nelayan yang sudah lama merindukan Nadran sebagai perayaan hari nelayan. Beberapa tokoh dari berbagai kalangan turut andil dalam perayaan Nadran 2003 seperti Bupati Banten ikut andil dalam penyelenggaraan nadran tersebut, terlihat dari sponsor-sponsor yang mengikutsertakan diri dalam memeriahkan nadran.⁴³

Setelah perayaan Nadran 2003, Nadran yang seharusnya diselenggarakan setiap tahun tidak dapat direalisasikan karena tidak adanya biaya, perayaan Nadran mengeluarkan biaya yang cukup besar sedangkan kehidupan ekonomi masyarakat Lontar saat itu sangat minim. Nadran pun terhenti untuk beberapa tahun, hingga pada tahun 2018 Nadran kembali diselenggarakan tepat 15 tahun setelah perayaan Nadran tahun 2003. Perayaan Nadran tahun 2018 digagas oleh beberapa tokoh masyarakat muda dan

⁴³ Wawancara pribadi dengan Bapak Ahyar selaku Tokoh Masyarakat, di tempat rumah pribadi, Lontar, 20 Desember 2018

beberapa tokoh agama yang ikut memeriahkan Nadran. Pro dan kontra dalam setiap perayaan Nadran selalu terjadi, begitu pun dalam perayaan Nadran tahun 2018 tidak sedikit yang menentang sekaligus mendukung. Beberapa panitia perayaan Nadran atau syukuran laut memberikan arahan terlebih dahulu kepada masyarakat yang awam dan memberikan pemahaman maksud dan tujuan Nadran. Sebelum penyelenggaraan Nadran panitia mengajak masyarakat untuk melaksanakan istigosah akbar bersama dengan mengundang Kiyai dari Indramayu serta melaksanakan santunan anak yatim, tujuannya agar masyarakat mengerti bahwa Nadran kali ini bertujuan untuk syukuran atau bentuk syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dan ikan yang berlimpah kepada masyarakat Lontar. Sekaligus berbagi kepada makhluk ciptaan Allah selain manusia. Dengan melarungkan kepala kerbau ke dasar laut tanpa berniat menyukutkan Allah hanya semata-mata sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan.

BAB III

KERANGKA TEORITIS

A. Definisi Dakwah

1. Dakwah Menurut Bahasa

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan”.⁴⁴ Dakwah didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqomah di jalannya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.⁴⁵

Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim mashdar”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “da’a-yad’u”, artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Quran, seperti :⁴⁶

وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ

“Wad’uu syuhadaa-a kum min duunillaahi”. (QS Al Baqarah, ayat 23)

Artinya : “*dan panggilah saksi-saksimu lain dari pada Allah....*”

⁴⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 17

⁴⁵ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1

⁴⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar... 17*

... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ

“Ulaa-ika yaf’uuna ilan naari wallahu yad’uuna ilal janna-ti”. (QS Al Baqarah, ayat 221)

Artinya : “ mereka itu menyeru ke dalam neraka, dan Allah menyeru ke dalam syurga ”

2. Arti Dakwah Menurut Istilah

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini bergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan.

Dakwah adalah suatu kemestian yang dibebankan kepada setiap laki-laki dan wanita mu’min mukallaf. Allah Azza wa jalla telah memilihkan dak’wah sebagai sebuah jalan yang harus ditempuh setiap mu’min, agar bisa meraih kemenangan. Maka sungguh beruntunglah mereka yang telah mengikhlaskan dirinya meniti jalan da’kwah sebagai upaya mencapai ridhanya dunia dan akhirat.⁴⁷

Menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya “Publistik Islam” memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah

⁴⁷ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), cetakan kelima, h. 1

“mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.” (47:9)⁴⁸

Dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Ud'u illa sabili rabbika bil hikmati wal maw'idhotilhasa nati wa jaadilhum bil lati hiya ahsan”. (QS An-Nahl ayat 125).

Definisi yang lain, seperti definisi dakwah menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Khotbah Agama Islam (pusat) Departemen Agama RI Dalam bukunya “Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing” halaman empat adalah “setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran”⁴⁹

Penulis sendiri berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu

⁴⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar...* 19

⁴⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar...* 19

hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengrah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.⁵⁰

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT. Agar mentaati syariat Islam (memeluk Agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.⁵¹

Keanekaragaman definisi dakwah tersebut meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan akan mencerminkan hal-hal seperti berikut :

- a) Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b) Usaha yang dilakukan adalah mengajak ummat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan).

⁵⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar...* 20

⁵¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar...* 20

- c) Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Menegakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannya manusia. Allah Swt telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha amar ma'ruf nahi munkar. Karena itu, Allah Azza wa Jalla sengaja menciptakan manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini, demi terwujudnya kekhalfahan. Dan, untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalfahan. Dan, untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalfahan dimaksud, Allah sengaja mengutus sejumlah Nabi dan Rasul sebagai penunjuk jalan menuju kehendaknya.

Adapun perintah untuk menyampaikan atau menginformasikan wahyunya, Allah Swt. Berfirman melalui surah al-maidah ayat 67 antara lain bermakna “wahai rasulullah sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...” (Yusra, ed., 2009: 20) yang dikutip dalam buku Strategi Dakwah, bahkan azab-nya pun disampaikan melalui surah al-isra ayat 15 yang berarti: “barang siapa bertaubat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat, maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa

tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi kami tidak akan menyiksa sebelum kami mengutus seseorang Rasul”⁵²

Dalam hadits riwayat Muslim dan Turmudzi juga ditegaskan bahwa Rasulullah menyuruh kaum muslimin untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar (kontrol sosial), serta menekankan bahwa hal itu jangan sekali-kali diabaikan. Bahkan di dalam hadits riwayat Ibnu Majah ditemukan perintah Rasulullah kepada kaum Muslimin, agar mereka memberitakan dan menyampaikan pesan beliau walaupun sedikit, meskipun hanya satu ayat saja. Banyak pula surah Nabi Muhammad Saw yang isinya mendakwahi raja-raja dan pembesar-pembesar di negeri Arab dan negri-negri sekitarnya yang hidup semasa beliau. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan dalam Sirah al-Nabawi yang ditulis oleh Ibnu Khaz Ibnu Yassar al-Muttalibi, dalam sirah al-Nabawi yang ditulis oleh Ibnu Hisyam, dan dalam ‘Adhamatu al-Rasul yang ditulis oleh Muhammad Athiya al-Abrasyi. Malahan dalam hadist Muslim diriwayatkan bahwa Muhammad Saw. Menerangkan serta menjelaskan kedudukan nasihat dalam agama. Sudah barang tentu, semua riwayat Rasulullah tersebut merupakan gambaran bagaimana Rasulullah melaksanakan (metode) dakwahnya.⁵³

Tugas menegakan Amar Ma’ruf Nahi Munkar perlu di sampaikan secara terus menerus dan berkesinambungan.

⁵² Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2

⁵³ Kustadi Suhandang, *Strategi... 2*

Sebagaimana telah disebutkan oleh Allah Swt di dalam firmanNya berikut ini :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ .

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah,” (QS Ali Imran [3]: 110)

Firman Allah Swt. Di atas juga memberi pengertian, bahwa apabila umat Islam telah meninggalkan tugas suci mereka, Amar Ma’ruf Nahi Munkar, nilai mereka akan merosot dalam pandangan musuh-musuh mereka. Sehingga musuh-musuh Islam menjadi semakin berani terhadap umat Islam, kerena mereka telah menyepelekan firman Allah di atas. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dewasa ini meskipun jumlah umat Islam sangat besar dan tersebar di berbagai penjuru negri namun nilai mereka merosot di hadapan mata para musuh.⁵⁴

Para da’i dewasa ini harus mempunyai kesanggupan dan keikhlasan yang khusus untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, seperti yang pernah dimiliki oleh para sahabat Nabi dahulu. Meskipun hawa nafsu seseorang lebih rendah dari segalanya, akan tetapi tugas suci yang diemban di atas pundak

⁵⁴ Fethullah Gulen, *Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011),h. 80.

masing-masing mereka juga lebih bernilai tinggi dari segalanya. Dan, Allah Swt. akan menurunkan kasih sayangNya menurut kebutuhan para hamba. Sebab, sentuhan kasih sayang Allah lebih besar daripada kemauan para hamba itu sendiri. Seorang Da'i yang selalu mengajak orang lain ke jalan Allah, hendaknya berpikiran objektif, sehingga dapat menempatkan dirinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Ketika ia berbicara di hadapan para pendengarnya, ia menyesuaikan materi dan bahasanya sesuai dengan kemampuan berpikir para pendengarnya. Sehingga pembicara dapat diterima oleh mereka, karena isi pembicaraanya dikagumi oleh para pendengarnya, tidak muluk-muluk, tidak membosankan, dan tidak menyakikan hati mereka.

Sesungguhnya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar haruslah semata-mata dilandasi oleh sikap ikhlas karena Allah Swt., sesuai sengan perintahnya. Dan, motivasi utamanya adalah untuk memperbaiki kehidupan manusia secara individu maupun secara kolektif. Tugas menegakkan amar ma'ruf nahi munkar ini lebih penting daripada mengerjakan fardhu-fardhu lain yang bersifat pribadi (individual). Sebab, tidak mungkin seseorang dapat membicarakan permasalahan shalat, zakat, haji dan puasa, apabila tugas ber amar ma'ruf nahi munkar tidak ditegakkan dengan baik. Kususnya pada saat-saat masyarakat di tengah-tengah lingkungan kita hidup di alam kegelapan yang nyata, dan mereka banyak melakukan tindak kemunkaran. Sehingga

perbuatan baik yang kita lakukan dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Maka, pada saat seperti itulah semua umat Islam berkewajiban menegakkan amar ma'ruf nahi munkar secara terstruktur.⁵⁵

B. Metode Dakwah

Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu bila pola berpikir kita berangkat dari pendekatan sistem (system approach), di mana dakwah merupakan suatu sistem dan metodologi merupakan salah satu unsurnya atau komponennya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, sasaran (masyarakat), subyek dakwah (da'i atau mubaligh) dan sebagainya.

Secara etimologi, istilah metodologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni dari kata "Metodos" yang berarti cara atau jalan, dan "logos" artinya ilmu. Sedangkan secara semantik metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara tenaga dan waktu seimbang, dan efisien artinya suatu yang berkenan dengan pencapaian suatu hasil.⁵⁶

⁵⁵ Fethullah Gulen, *Dakwah, Jalan Terbaik...* 95

⁵⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 99

Dengan demikian metodologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Terdapat 3 metode dalam Al qura'an, yakni: al hikmah. Al mau'izah al-hasanah, dan al-mujadalah.

1) Bil Hikmah

Hikmah sendiri berarti ilmu, filsafat, wisdom, faedah di balik sebuah peristiwa.⁵⁷ Dari segi bahasa al hikmah disebutkan dalam Al Qamus Al Muhith karya Fairuz Abadi bermakna adil, lembut, kenabian, Al Quran, Injil dan juga bagusnya pemikiran.⁵⁸

Dr. Ali Halim Mahmud yang dikutip dalam buku Prinsip-prinsip Dakwah menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan hikmah di dalam dakwah adalah berbuat yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat. Sedangkan Muhammad Abdul Fathi Al Bayanuni menyebutkan, di antara mazhanir (penampakan) hikmah dalam dakwah adalah menyusun prioritas (aulawiyat) gerakan, bertahap (tadaruj) dalam merealisasikan prioritas gerakan, serta memilih metode yang tepat untuk kondisi dan kapasitas mad'u yang tepat⁵⁹

⁵⁷ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fsei press, 2013), h. 69

⁵⁸ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), cetakan kelima, h. 29

⁵⁹ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip...* 30

Syekh Muhammad Abduh, yang dikutip dalam Jurnal berjudul *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir*, memberikan definisi hikmah sebagai ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat.⁶⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah bi al-hikmah adalah salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah yang meliputi sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang dilakukan, situasi, tempat dan waktu di mana dakwah ini dilakukan.⁶¹

Maksud dakwah dengan hikmah, menurut As-Sa'di yang dikutip dalam buku *Ilmu dan Filsafat Dakwah* adalah “mengajak setiap individu berdasarkan keadaan dirinya, tingkat pemahaman, tingkat penerimaan dan kemungkinan individu itu untuk mematuhi seruan dakwah”, termasuk ke dalam cara berdakwah dengan hikmah adalah: (a) “berdakwah dengan ilmu pengetahuan (yang mencerdaskan), bukan (dengan cara yang dogmatik) yang membawa kepada kebodohan;

⁶⁰Muh Qodaruddin Abdullah, “*Metode Dakwah Masyarakat Pesisir*” (Fenomena Budaya), Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah, 2015, Vol 5, No 2, h. 96

⁶¹Muh Qodaruddin Abdullah, “*Metode Dakwah Masyarakat Pesisir*” (Fenomena Budaya), Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah, 2015, Vol 5, No 2, h. 96

(b)berdakwah dengan cara-cara yang mendekatkan (sasaran dakwah) kepada pengertin dan pemahaman agama yang mendalam: (c) berdakwah dengan cara-cara yang memungkinkan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna; dan (d) berdakwah dengan cara yang persuasif dan lembut.⁶²

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi yang dikutip dalam buku Ilmu dan Filsafat Dakwah, Bil Hikmah artinya mengajak bicara kepada akal manudia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. Hal itu dilakukan untuk mengikis keraguan dengan argumentasi dan penjelasan yang mudah dipahami. Bentuk-bentuk Bil Hikmah menurutnya, di antaranya:⁶³

- a) berbicara sesuai dengan akal pikiran mad'u
- b) berbicara sesuai dengan bahasanya
- c) bersikap ramah
- d) meemperhatikan tingkat pekerjaan dan kedudukan syariatnya
- e) berbicara secara sistematis dalam tahapan materi
- f) mengajak manusia secara bertahap, gradual, tadaruj.

Dengan demikian bilhikmah berarti cara dakwah dengan pendekatan akal yaitu memberikan pemahaman, dalil dan alasan-

⁶² Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat...* 71

⁶³ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat...* 72

alasan yang logis supaya dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

2) Mauidhatil Hasanah

Methodode dakwah dengan cara memberikan nasehat, pengajaran dengan tutur kata yang baik. Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, methodode “Mauizhatil Hasanah” yaitu methodode dengan melakukan pendekatan melalui hati, yaitu mengajak berbicara kepada hati dan perasaan agar menyadari dan tergerak untuk bertindak.⁶⁴

Al Khalil yang dikutip dalam buku Prinsip-prinsip Dakwah berkata “Al Mauizhah adalah memberi peringatan dengan kebijakan yang membuat hati senang”. Al hikmah dan mauizhah hasanah disebut dalam Adab Al Bahts wal Munazharah sebagai al burhan (bukti, dalil) dan al khithab (pidato). Allah Ta’ala menghubungkan kata al mauizhah dan al-hasanah, yang dalam susunan seperti ini terdapat pengertian ada al mauizhah yang tidak baik, namun yang diperintahkan Allah adalah mauizhah yang baik.⁶⁵

Kata “Mauizdhah” di sini diiringi dengan kata sifat “Hasanah” yang berarti baik. Artinya pengajaran, nasehat tidak boleh sembarangan ajaran atau nasehat, namun semua itu harus dilakukan dengan baik, dan indah. Baik dalam arti materinya, baik dalam methodenya

⁶⁴ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat...* 73

⁶⁵ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip...* 31

maupun baik dalam arti sesuai dalam waktu dan tempat. Nasehat, ajaran yang baik di sini diharapkan mampu menembus hati sanubari mad'u sehingga membangkitkan kesadarannya untuk menerima nasehat dan ajaran yang baik tersebut.⁶⁶

Dalam konteks dakwah, metode ini dapat membuat seseorang merasa dihargai, sehingga ia sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan oleh juru dakwah serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik.

Adapun sasaran metode dakwah ini adalah golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat mengungkapkan makna dari apa yang dipahaminya, sehingga mereka ini harus dengan mau'izatul hasanah yakni dengan pelajaran dan nasehat yang baik dengan jalan yang mudah dipahaminya.⁶⁷

3) Al-mujadalah bi al-ihsan

yaitu berdialog, berdebat dengan cara-cara yang baik. Kata mujadalah dalam ayat ini diiringi dengan kata "Ahsan" bentuk superlative (isim tafadhil) yang berarti lebih atau paling baik. Artinya dalam berdialog atau

⁶⁶ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: Fsei press, 2013), h. 74

⁶⁷ Muh Qadaruddin Abdullah, " *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir* "(Fenomena Budaya), *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*, 2015, Vol 5, No 2, h. 97

mujadalah dihadapkan kepada mereka yang berbeda sikap dan pandangan, sehingga harus dihadapi secara lebih hati-hati agar dapat diterima dengan akal dan hati terbuka. Dalam hal ini dai bukan hanya bukan hanya menggunakan metode yang baik namun yang terbaik dan paling efektif mencapai sasaran.⁶⁸

Menurut KI Moesa al-Machfoed yang dikutip dalam buku Ilmu dan Filsafat Dakwah, “Mujadalah billati hiya ahsan” dilakukan dialog, debat dengan cara yang paling baik karena kondisi obyek bukan dalam situasi normal, dan berbeda dengan obyek “mauizdhatill hasanah” yang serba dalam kondisi normal, oleh karenanya cukup yang baik saja. Dalam metode yang ketiga objek dakwah melakukan bantahan, debat, bisa jadi juga penolakan terhadap isi panggilan dakwah memilih bentuk mujadalah yang terbaik harus mempertimbangkan kemampuan dan kadar berfikir masyarakat yang dihadapi.⁶⁹

Sasaran metode ini adalah golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan yang telah disebutkan terdahulu, yakni yang belum dapat dicapai dengan hikmah, tetapi tidak sesuai pula jika dilayani seperti orang awam, mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup

⁶⁸ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat...* 77

⁶⁹ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat...* 77

memahami benar apa yang menjadi permasalahan, sehingga mereka harus diajak dengan metode al-mujadalah bi al-ahsan.

Pengembangan dari ketiga metode ini, secara praktis dikenal juga metode dakwah *bil lisan* (ceramah), *bil kitabah* (tulisan), dan *bil hal* (perbuatan atau tindakan nyata). Mengutip Istilah Abdullah yang dikutip dalam Jurnal Mendakwahi Orang-orang yang Salah Percaya, metode dakwah ini disebut metode dakwah tiga serangkai ataupun dakwah integral. Dua bentuk dakwah yang disebutkan pertama, lebih menitik beratkan upaya sosialiasai ajaran Islam untuk peningkatan iman, ilmu dan amal. Sedangkan dakwah bil hal adalah untuk peningkatan kualitas hidup, yaitu pengembangan masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam.⁷⁰

Metode dakwah *bil lisan* biasanya diaplikasikan dalam bentuk ceramah, seperti khutbah, ceramah majlis taklim dan sebagainya. Metode dakwah *bil kitabah* diaplikasikan dalam bentuk tulisan, seperti menulis artikel Islam pada media cetak, surat kabar, majalah, dan buletin. Sedangkan metode dakwah *bil hal* diaplikasikan dalam bentuk aksi nyata, seperti membangun masjid, lembaga pendidikan, memberdayakan lembaga-lembaga sosial dan

⁷⁰ Mawardi Siregar, "Mendakwahi Orang-Orang yang Sudah Percaya", Jurnal Dakwah, Vol.XIV, No. 1 (2013), STAI Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh, h. 137

lembaga potensial, lainnya yang dapat mengangkat masyarakat kepada kondisi yang lebih baik.

C. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau manuevers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.

⁷¹

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain

⁷².

1. Azas Filosofi, azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
2. Azas Kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*).
3. Azas Sosiologis, azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas Psychologis, azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda

⁷¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar...* 32

⁷² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar...* 32

satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rakhaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. Azas Efektivitas dan Efesiensi. Azas ini maksudnya di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dalam memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya. Tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.

Melihat azas-azas startegi dakwah atas, seseorang da'i perlu sekali memiliki pengetahuan-pengetahuan yang erat hubungannya dengan azas-azas tersebut. Adapun ilmu-ilmu yang sekurang-kurangnya harus dimiliki seseorang da'i antara lain tentang :

1. Kepribadian seorang da'i
2. Tujuan-tujuan dakwah
3. Materi dakwah
4. Masyarakat sebagai obyek dakwah
5. Metodologi dakwah, dan
6. Media dakwah

1. Macam-macam Strategi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi 3 bentuk, yaitu :⁷³

a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj athifi*)

Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasan dan batin mad'u agar mad'u memberikan nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari startegi ini. Staregi dakwah ini biasanya diterapkan pada mad'u yang terpinggirkan (marginal), kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Staregi ini diterapkan nabi Muhammad saat menghadapi kaum musyrik di Mekah dengan menekankan aspek kemanusiaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang sehingga mereka merasa dihormati dan dimuliakan.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran mad'u. Contohnya adalah kasus adanya nabi palsu, kita perlu berfikir dan merenungkan

⁷³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 351

apakah benar ada, padahal di dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa nabi terakhir adalah Nabi Muhammad. Cara ini juga dapat diterapkan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang cerdas.

c. Strategi Indrawati (*al-manhaj al-hisssi*)

Dinamakan sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Seperti dalam film atau pentas drama yang mengandung banyak hikmah dan faedah.

Disamping strategi dakwah menurut sejarah nabi, terdapat pula strategi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo,⁷⁴ diantaranya yaitu :

a) Modeling

Lewati kharisma yang dipancarkan oleh walisongo yang dipersonifikasi oleh para auliya dan kiyai, telah terjungjung tinggi dari masa ke masa. Model walisongo yang diikuti para ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan yang protektif dan efektif.

⁷⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...* 351

b) Subtansif, bukan kulit luar

Agar Islam mudah difahami oleh nasyarakat jawa pesisiran pada waktu itu, maka Walisongo dalam berdakwah mengutamakan pendekatan substantif, yaitu ajaran tauhid sebagai materi pokok, dengan menggunakan elemen-elemen non-Islam. Pendekatan seperti ini dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud adalah *a matter of approach* atau *means*, alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Dengan kata lain, *wisdom (kebijakan)*, dan *mau'idhoh hasanah* adalah cara yang dipilih sesuai dengan ajaran al-Qura'an (an-Nahl,125).

c) Dakwah Islam yang tidak diskriminatif

Pendekatan dakwah Walisongo dengan cara ini, terungkap dalam istilah populer Sabdo Pandito Ratu yang berarti menyatunya pemimpin agama dan pemimpin negara. Dengan kata lain, dikotomi atau gap antara ulama dan raja tidak mendapatkan tempat dalam ajaran dasar Walisongo. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, tokoh yang mewariskan sistem kabupaten di Jawa yang tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan Masjid Agung. Ajaran ini kemudian hari dipopulerkan oleh Sultan Agung.

d) Dakwah Islam yang *understandable and applicable*

Dakwah Walisongo selaras dengan ajaran nabi. Cara dakwah seperti ini pula yang diterapkan Sunan Kalijaga melalui media wayang yang memasyarakat. Ajaran rukun Islam dapat ditemukan dalam cerita pewayangan seperti *syahadatain* yang sering dipersonifikasikan dalam tokoh puntadewa. Puntadewa yang memiliki pusaka *Jamus Kalimsadon* (Kalimsada: kalimat syahadat) digambarkan sebagai raja yang adil tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya, yakni pemimpin yang konsisten antara kata dan perbuatannya.

e) Pendekatan Kasih Sayang

Bagi Walisongo, dakwah adalah tugas dan panggilan agama. Walisongo memperlakukan masyarakat *mad'u* dengan kasih sayang, memberi mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.

D. Pengertian Masyarakat Pesisir

Penggunaan kata “masyarakat” sering kali tercampuradukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu waktu itu menggunakan kata “masyarakat” sesuai dengan makna kata “masyarakat” itu sendiri, tetapi, terkadang kita menggunakan kata “masyarakat” untuk makna yang sebenarnya, seperti kata “rakyat” kita gunakan juga istilah “masyarakat” untuk

menggantikannya. Sebaliknya, kita menggunakan kata “rakyat” untuk menggantikan kata “masyarakat”.⁷⁵

Krech, seperti yang dikutip Nursyid, mengemukakan bahwa “*A society is that it is an organized collectivity of interacting people whoses activities become centered arounds a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action*”⁷⁶

“*Masyarakat adalah kolektifitas teroganisir dari orang-orang yang berinteraksi yang kegiatannya menjadi terpusat di sekitar serangkaian tujuan bersama, dan yang cenderung berbagi kepercayaan, sikap, dan cara bertindak yang sama*”.

Jadi ciri atau unsur masyarakat sebagai berikut :

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki system social atau struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1975:308) yang dikutip dari buku Elly M Setiadi, dkk. Mengemukakan definisi masyarakat sebagai berikut :“*A society is that it is an organized collectivity of interacting people whoses activities become*

⁷⁵ Elly M. Setiadi, dkk., (ed) *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), cetakan kedelapan, h. 79

⁷⁶ Elly M. Setiadi, dkk., (ed) *Ilmu Sosial...* 80

centered arounds a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action”⁷⁷

“Masyarakat adalah kolektifitas terorganisir dari orang-orang yang berinteraksi yang kegiatannya menjadi terpusat di sekitar serangkaian tujuan bersama, dan yang cenderung berbagi kepercayaan, sikap, dan cara bertindak yang sama”.

Unsur masyarakat berdasarkan definisi ini, sebagai berikut :

1. Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisasi.
2. Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama.
3. Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama.

Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak kecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan terungkap pada interaksi manusianya. Dalam hal ini, interaksi dan tindakan itu tentu saja, interaksi serta tindakan sosial.

Akhirnya dapat dikemukakan definisi masyarakat menurut Horton dan Hunt (1982:47) yang dikutip dari buku Elly M Setiadi, dkk. Sebagai berikut : *a society is a relatively independents, self-perpetuating human group who accupy territory, share a culture, and have of their associations within this group*”⁷⁸

⁷⁷ Elly M. Setiadi, dkk., (ed) *Ilmu Sosial...* 80

⁷⁸ Elly M. Setiadi, dkk., (ed) *Ilmu Sosial...* 81

Unsur atau ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt sebagai berikut:⁷⁹

1. Kelompok manusia.
2. Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.
3. Menempati suatu kawasan.
4. Memiliki kebudayaan.
5. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Kita sering mendengar jenis-jenis masyarakat salah satunya masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir memiliki kehidupan yang khas, dihadapkan langsung pada kondisi ekosistem yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut (selanjutnya disingkat SDP)⁸⁰

Menurut Arif Satria yang dikutip dalam buku Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir “Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas

⁷⁹ Elly M. Setiadi, dkk., (ed) *Ilmu Sosial...* 82

⁸⁰ S Aminah, “Peran Komunikasi Pembangunan dalam pemberdayaan Masyarakat Pesisir”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 08, No. 01 (februari 2010) Mayor Komunikasi Pembangunan IPB, h. 1

yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir.⁸¹

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh peroses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Masyarakat pesisir yang merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di daerah pesisir atau sepanjang garis pantai yang memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda yang hidup terpola dalam suatu struktur sosial masyarakat yang keseluruhan hidupnya menggantungkan hidup dari sumber daya laut maupun pesisir, sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan atau kebudayaan masyarakat pesisir, masyarakat pesisir yang juga termasuk dalam masyarakat bercorak maritim dengan segala ciri khas dan karakteristik juga norma serta nilai yang terdapat didalamnya menjadi sebuah bentuk masyarakat yang terlatih untuk hidup bersama alam dan menimbulkan berbagai persepsi dan pandangan yang luas bagi kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai macam kondisi sosial yang terjadi, seperti tantangan dan permasalahan hidup

⁸¹ Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*, (Bogor: IPB Press, Mei 2009), h. 28

baik dibidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan lainnya.⁸²

Karakteristik masyarakat pesisir, pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resource based). Sumber daya laut adalah potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan, seperti: nelayan, petani garam, petani tambak, pengrajin dan pedagang.

E. Kebudayaan Nadran

Kebudayaan= cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin “Colere” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktiviet manusia untuk mengolah dan mengubah alam”. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.⁸³

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya

⁸² Arif Satria, *Pesisir dan Laut...* h. 30

⁸³ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cetakan keempat, h.18

berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick (1992) yang dikutip dalam buku *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.⁸⁴

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman yang dikutip dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁸⁵

Menurut R. Linton (1893-1953) yang dikutip dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku

⁸⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 107

⁸⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), cetakan ke- XXVIII, h. 189

yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.⁸⁶

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Kebudayaan sebagai sebuah produk rasa tidak bisa dilepaskan sebagai sebuah produk simbol keyakinan. Kebudayaan sebagai simbol hadir karena adanya keyakinan yang dilandasi oleh keterbatasan manusia untuk memahami kompleksitas fenomena alam semesta. Dengan demikian, secara umum kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dihasilkan dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersifat materiel (pakaian, rumah, mobil, dan sebagainya) maupun bersifat nonmateriel seperti norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan lain-lain.

Kebudayaan masyarakat pesisir dengan masyarakat darat jelas akan menghasilkan ekspresi budaya yang berbeda, ekspresi berbudaya masyarakat pesisir tidak lepas dari potensi dan hubungan yang tidak lepas dari kehidupan laut. Pun demikian

⁸⁶ Elly M. Setiadi, dkk., (ed) *Ilmu Sosial...* 28

ekspresi berbudaya masyarakat darat atau pedalaman tentu tidak lepas dari budaya yang berhubungan dengan potensi budaya pedalaman yang tidak lepas dari kehidupan pertanian, perkebunan dan kehidupan lainnya selain kehidupan laut. Budaya masyarakat dipastikan tidak lepas dari pengaruh dimana ia tinggal.

Salah satu kebudayaan masyarakat pesisir yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Nadran atau pesta laut. Nadran berasal dari *nadzar-nadzaran-nadran* yang berarti kaul atau syukuran. Nadran adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai utara Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan, mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdo'a agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Inilah maksud utama dari Upacara Adat Nadran yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Selain upacara ritual adat, kesenian tradisional serta pasar malam pun diselenggarakan selama seminggu.⁸⁷

Upacara sedekah laut atau Nadran merupakan salah satu warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya, melainkan hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya. Akan tetapi hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik karena upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum masyarakat pulau Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pantai. Upacara sedekah laut

⁸⁷ Ani Suryanti, "Upacara Adat Sedekah Lauat di Pantai Cilacap," Jurnal Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol. 03, No 2 (Februari 2008) Universitas Diponegoro, h.2

bagi masyarakat awam adalah pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Di wilayah laut selatan, upacara sedekah laut juga dilaksanakan dengan memberi macam-macam sesaji kepada yang *mbau reksa* (menguasai) laut selatan yang dikenal dengan sebutan Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul). Kepercayaan tentang adanya Kanjeng Ratu Kidul bukan hanya dimiliki oleh masyarakat nelayan saja, tetapi sudah menjadi milik masyarakat umum.⁸⁸

Sedekah laut atau Nadran sebagai simbol komunikasi manusia pesisir dengan pemilik kekuatan alam, yaitu Allah swt sekaligus sebagai ekspresi mereka berbudaya menjalankan adat istiadat yang secara rutin dilakukan setiap tahun. Pun momentum ini memberikan efek psikologis dan kepercayaan dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan yang jauh lebih banyak ketimbang tidak mereka rayakan. Pesta laut yang diselenggarakan dengan membuat sesaji yang berisi kepala kerbau dan isi jeroan dan kemudian di lemparkan ke tengah lautan lepas adalah kebudayaan yang dipandang warga masyarakat sebagai ritual yang sakral. Kegiatan ini merupakan perwujudan Nadran, atau rasa syukur warga atas tangkapan hasil laut sekaligus mereka berharap dijauhkan dari bala atau gangguan roh jahat yang menguasai lautan, sehingga tangkapan ikan di masa yang akan datang akan jauh lebih banyak dari kemarin.⁸⁹

⁸⁸ Ani Suryanti, “Upacara Adat Sedekah Lauat di Pantai Cilacap,” *Jurnal Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 03, No 02 (Februari 2008) Universitas Diponegoro, h.2

⁸⁹ Ilah Holilah, “Pesta Laut: Simbol Komunikasi Budaya Dan Transformasi Nilai-Nilai Agama,” *Jurnal al-Shifa* Vol. 05, No. 01 (Januari-Juni 2014) IAIN SMH Banten, h. 2

Budaya Nadran dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menjadikan laut sebagai tempat mencari nafkah bagi mereka, dengan keleluasaan yang tanpa batas dan tidak henti-hentinya memberikan rejeki. Budaya Nadran merupakan tradisi yang sakral dan bahkan komersial, karena dalam pelaksanaannya sudah pasti memakan biaya besar hanya demi mempertahankan tradisi. Namun demikian nadran apabila tidak dipengaruhi berbagai kepentingan politik dan ekonomi atau campur tangan pihak lain, ia adalah upacara tanpa pamrih duniawi.

Budaya pesta laut yang acapkali diselenggarakan di daerah-daerah pesisir pantai merupakan kegiatan ritual kebudayaan yang sudah turun temurun dari dahulu kala dilaksanakan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan leluhur yang diwariskan kepada keturunan-keturunannya. Kegiatan ini memunculkan penafsiran bahwa apakah ini merupakan kegiatan kebudayaan yang berbasis agama tertentu atau memang merupakan sebuah kebudayaan semata yang merupakan refleksi dari komunikasi budaya di masyarakat dan tidak ada kaitannya dengan agama. Faktanya adalah kegiatan ini memunculkan aroma mistis, aroma kepercayaan, dan perbenturan teologis ketika dihadapkan dengan ajaran-ajaran syar'i.⁹⁰

⁹⁰ Ilah Holilah, "Pesta Laut: Simbol Komunikasi Budaya Dan Transformasi Nilai-Nilai Agama," Jurnal al-Shifa Vol. 05, No. 01 (Januari-Juni 2014) IAIN SMH Banten, h. 3

BAB IV

STRATEGI DAKWAH DALAM BUDAYA NADRAN

A. Budaya Nadran dan Keagamaan Masyarakat Pesisir

Lontar

1. Budaya Nadran Desa Lontar

Sebagian masyarakat Indonesia khususnya di pedalaman masih mempercayai tradisi adat istiadat. Dari segi mitos misalkan, masyarakat mempercayai setelah melaksanakan tradisi bisa membuat desa menjadi sejahtera dan makmur, serta mencukupi hal-hal dari kekurangan di desa. Apabila tidak melaksanakan akan berdampak pada kehidupan, atau akan terjadi hal buruk. Segi realitasnya yaitu menyangkut kebiasaan masyarakat dan pengaruh lingkungan dalam masalah yang berhubungan dengan masyarakat setempat. Bahkan banyak pula masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi adalah sesuatu yang musrik. Sebagaimana besar masyarakat masih belum mengetahui dan memahami makna dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut.

Masyarakat mewarisi tradisi para leluhur untuk memenuhi ketentuan syarat perilaku kehidupan sekitar. Menurutnya warisan kebiasaan nenek moyang harus dilestarikan, karena dalam tradisi tersebut mengandung hal-hal baik. Namun ada juga tradisi yang kurang diminati dan tidak terlalu diperhatikan oleh warga, sehingga tradisi hilang dengan sendirinya. Salah satu tradisi atau budaya yang masih ada hingga saat ini adalah Nadran, merupakan

tradisi syukuran laut atau perayaan hari nelayan yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Nadran biasa dilakukan satu kali dalam setahun. Bertujuan sebagai bentuk rasa syukur dan bertujuan menghindari dari berbagai bencana yang akan menimpa (tolak bala).

Masyarakat nelayan merayakan Nadran setahun sekali yang merupakan agenda kegiatan tahunan bagi masyarakat nelayan, akan tetapi tidak demikian dengan masyarakat di daerah Lontar Kecamatan Tirtayasa Kab Serang. Masyarakat Lontar tidak merayakan Nadran setahun sekali, disebabkan oleh adanya pro dan kontra antar masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Nadran di Desa Lontar pernah dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu, pada tahun 1980, 2003 dan 2018. Tetapi setelah perayaan Nadran Tahun 2018 Para pemuka agama dan tokoh masyarakat memutuskan untuk merayakan Nadran setahun sekali sebagai ungkapan syukur para Nelayan dan simbol pelestarian Budaya.⁹¹

Nadran adalah pesta laut yang dilaksanakan 1 tahun sekali yang bertujuan agar hasil panen laut berlimpah sekaligus syukuran kepada laut.⁹² Sedangkan menurut bapak Jafri Nadran adalah sedekah laut, penduduk nelayan menyedekahkan sebagian hartanya untuk laut, dengan tujuan selametannya penduduk

⁹¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Safrudin selaku Staf di Kantor Desa, di tempat Kantor Desa Lontar, 20 Desember 2018

⁹² Wawancara pribadi dengan Bapak Lukman selaku nelayan di Desa Lontar, di pinggir pantai, 21 Maret 2019

nelayan kepada laut, atau menyelamati laut.⁹³ Menurut bapak H. Jazuli selaku staf desa sekaligus penggagas Nadran, Nadran adalah acara syukuran atau sedekah laut yang dilaksanakan sebagai ucapan syukur masyarakat nelayan kepada Allah atas limpahan hasil laut yang didapat oleh nelayan melalui pelarungan kepala kerbau sebagai rasa syukur. Sekaligus sebagai wadah silaturahmi dan melestarikan budaya⁹⁴ Menurut bapak Basri selaku ketua panitia perayaan Nadran, Nadran adalah sedekah laut atau pesta laut yang bertujuan untuk berbagi kepada sesama makhluk Allah selain manusia dalam bentuk syukuran laut sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah.⁹⁵

Nadran bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai kenikmatan rizki, dan kesehatan penduduk nelayan, dan bertujuan untuk menghindari berbagai bencana yang akan menimpa (*tolak bala*). Makna tujuan pelaksanaan tradisi Nadran sama halnya dengan *selametannya* penduduk nelayan. *Slametan* adalah upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka.

⁹³ Wawancara pribadi dengan Bapak Jafri selaku nelayan di Desa Lontar, di pinggir pantai, 21 Maret 2019

⁹⁴ Wawancara pribadi dengan bapak H. Jazuli selaku penggagas Nadran, di tempat rumah pribadi, 22 Maret 2019

⁹⁵ Wawancara pribadi dengan bapak Basri selaku ketua panitia perayaan Nadran, di pinggir pantai, 22 Maret 2019

Masyarakat beranggapan bahwasannya manusia bisa hidup di bumi karena hasil dari tanah dan air yang ada di sekitar. Dari kesadaran tersebut itulah mereka membalas budi dengan persembahan sesaji, berupa bentuk makanan hasil dari tanah dan air disekitar. Masyarakat bermata pencaharian hidup sebagai nelayan atau hasil panen yang mereka dapatkan, setiap tahunnya harus memberikan sesaji, yaitu dalam bentuk tradisi Nadran. Nadran biasa dilaksanakan di bulan Juni sampai batas bulan Agustus. Masyarakat Lontar mempunyai kehidupan sosial yang tinggi, keyakinan dan solidaritas mereka masih memegang amanat hasil warisan nenek moyang yaitu adat budaya hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, seperti *tahlilan*, *nujuh bulanan*.⁹⁶

a. Nadran Tahun 1980

Pelaksanaan Nadran di Desa Lontar telah ada sejak tahun 1980, perayaan Nadran kala itu sangat menyimpang dari agama dan moral. Dahulu, masyarakat menyebutnya dengan sebutan pesta rakyat kerana dalam perayaan tersebut masyarakat melakukan pesta besar. Masyarakat Lontar kala itu merayakan Nadran atau pesta laut dengan hura-hura dan berpesta hingga larut malam. 3 hari menjelang perayaan Nadran atau pesta laut masyarakat menyembelih kerbau untuk di ambil kepalanya, lalu masyarakat mendandani kepala kerbau tersebut, sebelum di arak keliling kampung terlebih dahulu kepala kerbau yang sudah

⁹⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Sanusi selaku tokoh agama desa lontar, di Masjid lontar, 16 Januari 2019

didandani didiamkan selama 3 hari dan setelah itu dilarungkan ke laut dengan sesajen-sesajen yang sudah dipersiapkan. Setelah melakukan upacara dan melarungkan kepala kerbau ke tengah laut, masyarakat kembali ke darat untuk melaksanakan pesta yang kedua, yaitu hura-hura hingga larut malam.

Pelaksanaan Nadran tahun 1980 meninggalkan kesan buruk bagi kalangan tokoh agama dan masyarakat yang memiliki akidah yang kuat. Sehingga, masyarakat dan tokoh agama sepakat untuk tidak melaksanakan Nadran kembali karena dapat menimbulkan Pro dan Kontra dan bisa menyebabkan pertingkaian antar warga yang setuju maupun yang tidak setuju serta dikhawatirkan akidah masyarakat menyimpang seperti pada tahun 80-an.

b. Nadran Tahun 2003

Dua puluh tiga tahun berlalu Nadran kembali dilaksanakan yaitu pada tahun 2003, seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan Nadran tidak lagi kuno, berbeda dengan perayaan Nadran tahun sebelumnya perayaan atau pelaksanaan tahun 2003 lebih khidmat dan tidak ramai oleh kegiatan huru-hara yang tidak bermanfaat. Nadran tahun 2003 diketuai Bapak Ahyar selaku ketua pelaksanaan perayaan Nadran, kala itu Bapak Ahyar diminta Masyarakat untuk menjadi panitia Nadran karena pada saat itu Bapak Ahyar merupakan tokoh masyarakat di Desa Lontar. Dalam perayaan Nadran kala itu, Bapak Ahyar memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai ajang dakwah dalam

memberikan pemahaman kepada masyarakat Lontar yang saat itu kesadaran terhadap agama sangat kurang serta banyaknya perilaku menyimpang masyarakat Lontar yang saat itu bertolak belakang dari ajaran agama. Bapak Ahyar menggunakan siasat barter yaitu, ia akan membantu masyarakat dalam perayaan Nadran tetapi masyarakat harus turut andil dalam pembangunan Masjid di Desa Lontar yang saat itu tidak memiliki Masjid hanya musholah-musholah kecil sebagai tempat ibadah.

Perjanjian tersebut akhirnya disetujui oleh masyarakat Lontar yang saat itu benar-benar menginginkan perayaan Nadran. Agar tidak menyimpang seperti perayaan Nadran tahun 1980 Bapak Ahyar mengganti tema Nadran yang sebelumnya pesta laut menjadi syukuran laut atau tsyakuran laut masyarakat nelayan. Dalam perayaan Nadran tahun 2003 Bapak Ahyar mengganti kepala kerbau dengan 100 ekor bebek hasil dari sumbangan masyarakat, dikarenakan dana yang terbatas perayaannya pun sangat sederhana akan tetapi memiliki makna yang mendalam yaitu sebagai bentuk syukur masyarakat nelayan kepada Allah atas limpahan rezeki berupa hasil tangkapan laut yang melimpah.

Pelaksanaan Nadran tahun 2003 memberikan dampak positif kepada masyarakat umumnya, khususnya kepada masyarakat nelayan karena pada pelaksanaan Nadran tahun 2003 seluruh elemen masyarakat berbondong bondong turut andil dalam pelaksanaan Nadran yang kurang lebih 23 tahun menghilang dari masyarakat. Selain merayakan Nadran yang bertahun tahun

menghilang, masyarakat juga berbondong-bondong membangun pembangunan masjid yang lambat laun membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap agama, serta menumbuhkan nilai-nilai ketauhidan pada masyarakat.

Dalam pelaksanaan Nadran selalu menimbulkan Pro dan Kontra di kalangan masyarakat termasuk perayaan Nadran tahun 2003 lalu, walau diisi dengan berbagai kegiatan agama dan tokoh agamapun turut andil dalam perayaan tersebut akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak setuju dengan pelaksanaan Nadran tersebut. Kejadian tersebut membuat perayaan Nadran tidak berhasil dilaksanakan setiap tahun karena banyaknya masyarakat yang tidak menyetujui Nadran tersebut dengan alasan akidah mereka tidak ingin tergoyahkan.

c. Nadran Tahun 2018

Pada tahun 2018 Nadran kembali di laksanakan terhitung 15 tahun berlalu dari 2003 terakhir Nadran dilaksanakan, atas desakan masyarakat nelayan yang mendambakan atau merindukan pesta laut akhirnya Nadran kembali dilaksanakan dengan perjuangan yang berat. 27 orang panitia dibentuk dalam perayaan Nadran tahun 2018 yang terdiri dari seluruh pemuda yang berprofesi sebagai nelayan atau anak dari nelayan. Pro dan kontra di setiap perayaan Nadran selalu muncul termasuk pada perayaan Nadran tahun 2018, pro dan kontra terlihat sangat jelas terutama dari pihak tokoh agama desa Lontar yang menentang sangat keras perayaan tersebut. Masyarakat pada saat itu terbagai

menjadi 2 kubu, masyarakat yang pro dan kontra, akan tetapi masyarakat yang pro lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang kontra, jika dihitung dalam persentasi 90% berbanding 10%. Masyarakat yang pro semuanya adalah berprofesi sebagai nelayan atau masyarakat nelayan, sedangkan masyarakat yang kontra bukan berasal dari nelayan atau masyarakat biasa.⁹⁷

Tujuan dari Nadran yang dilaksanakan pada tahun 2018 berbeda dengan tujuan dari Nadran sebelumnya, yaitu Nadran lebih difokuskan pada syukuran masyarakat nelayan kepada Allah terhadap rizki yang diberi kepada masyarakat nelayan dalam bentuk tangkapan hasil laut yang melimpah. Selain sebagai syukuran, Nadran bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat karena pada saat itu di Desa Lontar selalu terjadi pertikaian dan terpecah belah antar masyarakat, maksud dari perayaan Nadran yaitu masyarakat dapat dipersatukan kembali atau mempererat tali silaturahmi yang hampir hilang. Sebelum perayaan Nadran terlebih dahulu panitia memberikan pemahaman kepada masyarakat agar masyarakat yang turut andil dalam perayaan tersebut tidak menyimpang dari agama.⁹⁸ Menurut Bapak H. Jazuli selaku staf desa sekaligus penggagas Nadran masyarakat Lontar sekarang sudah cerdas mereka sudah dapat membedakan perbuatan baik atau buruk, dalam perayaan

⁹⁷ Wawancara pribadi dengan bapak Basri selaku ketua panitia perayaan Nadran, di pinggir pantai, 22 Maret 2019

⁹⁸ Wawancara pribadi dengan bapak Lukman sebagai warga nelayan, di pinggir pantai, 22 Maret 2019

Nadran tersebut masyarakat nelayan yang antusias merayakan nadran tidak memiliki tujuan yang lain selain sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Allah SWT, setiap tahun masyarakat nelayan menginginkan perayaan Nadran akan tetapi selalu gagal di setiap perayaannya sehingga perayaan tersebut tidak pernah terlaksana dikarenakan panitia dahulu yang tidak amanah dan selalu memberikan omong kosong, sehingga masyarakat nelayan sangat geram karena selalu diberikan janji palsu. Pada perayaan Nadran tahun 2018 yang berhasil terlaksana membuat masyarakat nelayan yang mendambakan Nadran menangis haru karena yang selama ini mereka angan-angankan hampir 15 tahun lamanya dapat terlaksana dengan lancar dan cukup meriah, walaupun banyak pertentangan dari masyarakat dan tokoh agama yang tidak mendukung.⁹⁹

Perayaan Nadran tahun 2018 cukup meriah karena dalam perayaan Nadran bukan saja pelarungan kepala kerbau akan tetapi diisi oleh istigosah akbar dan pertunjukan budaya Pancak Silat yang berkerja sama dengan organisasi Kaukus se Provinsi Banten dan diikuti oleh 500 perguruan silat di Banten. Menurut kang Basri selaku ketua panitia, Nadran adalah salah satu budaya atau warisan dari leluhur yang harus dilestariakan sebagai perayaan untuk para nelayan sekaligus dalam rangka berbagi kepada sesama makhluk Allah. tidak akan menyimpang suatu akidah jika semata mata yang dilakukan bertujuan kepada Allah. Laut dan

⁹⁹ Wawancara pribadi dengan bapak H. Jazuli selaku pengagas Nadran, di tempat rumah pribadi, 22 Maret 2019

daratan ibarat sepasang Ibu dan Ayah jika tidak dirawat apa yang dirasakan mereka karena mereka ibarat seperti tubuh manusia jika tidak dijaga maka akan hancur, sama halnya dengan alam.¹⁰⁰ Perayaan Nadran 2018 dibagi menjadi 3 tahapan yaitu, pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.

1. Pra Pelaksanaan Nadran

Masyarakat Desa Lontar sudah lama menantikan perayaan Nadran terhitung 15 tahun lamanya. Perayaan Nadran membutuhkan persiapan waktu yang panjang karena perayaannya tidak dapat dilakukan dengan asal-asalan. Perayaan Nadran dilatar belakangi dari banyaknya suatu pertikaian dan perpecah belahana antar masyarakat Lontar dan membuat salah satu tokoh pemuda yang sangat berpengaruh di Desa tersebut tergerak hatinya untuk memelopori perayaan Nadran tersebut. Sebelum pelaksanaan Nadran dimulai terlebih dahulu tokoh pemuda tersebut menanyakan kepada masyarakat nelayan apa yang diinginkan oleh masyarakat nelayan, masyarakat nelayan memberikan jawaban yang sama kesimpulan dari semua jawaban tersebut adalah masyarakat nelayan menginginkan suatu perayaan Nadran atau pesta laut. Setelah mendapatkan kesimpulan tokoh pemuda tersebut mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat nelayan dalam sebuah rapat untuk mendiskusikan dan mengusulkan kepada kepala desa dan beberapa tokoh agama. Tetapi beberapa tokoh agama menentang

¹⁰⁰Wawancara pribadi dengan bapak Basri selaku ketua panitia perayaan Nadran, di pinggir pantai, 22 Maret 2019

perayaan Nadran tersebut karena dikhawatirkan akan mengoyahkan akidah masyarakat seperti tahun 1980 dan hanya satu tokoh agama yang setuju yaitu Ustad Sanusi yang akhirnya dijadikan sebagai penasehat Nadran 2018, menurut Ustad Sanusi tidak ada masalah dalam perayaan Nadran selama tidak keluar dari nilai-nilai agama dan bertujuan sebagai bentuk syukur kepada Allah tidak kepada makhluk lain¹⁰¹. Beberapa tokoh agama membuat masyarakat terbelah menjadi dua yaitu masyarakat yang pro dan masyarakat yang kontra terhadap Nadran, masyarakat yang pro mayoritas masyarakat nelayan yang memang mendambakan Nadran tersebut dan masyarakat yang kontra adalah masyarakat yang bukan berasal dari nelayan, mereka mengikuti tokoh agama yang mereka jadikan panutan. Walaupun banyak yang tidak setuju terhadap perayaan Nadran tersebut para tokoh pemuda tidak berhenti sampai disitu, mereka selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perayaan Nadran tahun 2018 tidak menyimpang akan tetapi bertujuan untuk memperat tali silaturahmi dan sebagai bentuk syukuran Laut. Setelah mendapat persetujuan dari kepala desa maka dibentuklah panitia yang terdiri dari 27 orang pemuda, panitia tersebut adalah para nelayan atau anak dari nelayan yang selalu dikucilkan oleh masyarakat, tujuan dari pembentukan panitia yang dianggap sampah jalanan oleh masyarakat adalah agar pemuda-pemuda yang terbentuk dalam panitia tertanam rasa

¹⁰¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Sanusi selaku tokoh agama desa lontar, di Masjid lontar, 16 Januari 2019

tanggungjawab dan percaya diri serta dapat bekerja keras. Setelah melalui kesepakatan bersama acara Nadran tersebut diganti dengan syukuran laut dengan tema Melestarikan Budaya Adat dan Membangun Tali Silaturahmi Antara Ulama, Umara dan Masyarakat Nelayan.

Panitia yang terdiri dari 27 orang dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1. Kang Basri sebagai Ketua
 2. Kang Edi sebagai Wakil Ketua
 3. Kang Sahrul sebagai Bendahara
 4. Kang Sahrofi sebagai Wakil Bendahara
- Susunan kegiatan antara lain :
- 1) Tanggal 1-24 Agustus Turnamen Sepak Bola antar Desa
 - 2) Tanggal 25 Agustus Tusiayah Akbar Ceramah Agama dan Santunan Anak Yatim
 - 3) Tanggal 26 Agustus Perayaan Syukuran Laut/ Nadran
 - 4) Tanggal 27 Agustus festival Budaya (Pancak Silat dan Wayang Kulit)

Setelah rapat pembentukan panitia dan penentuan waktu perayaan, panitia mulai menyiapkan kebutuhan dan mengumpulkan dana. Waktu yang dibutuhkan untuk persiapan Nadran adalah 2 bulan yaitu untuk pengumpulan dana 1 bulan yaitu pada bulan juni dan waktu yang dibutuhkan untuk persiapan acara nadran 1 bulan yaitu pada bulan juli, sedangkan untuk perayaan Nadran dilaksanakan pada bulan Agustus.

Panitia terlebih dahulu membuat proposal untuk disebarkan kepada lembaga-lembaga pemerintahan untuk meminta sumbangan dana, proposal yang disebar yaitu kepada kantor Bupati Serang dan Dinas Kebudayaan. Selain membuat proposal, panitia membagi beberapa orang untuk ditugaskan mengumpulkan dana dari masyarakat, pasar malam dan pabrik-pabrik yang ada di sekitar. Setiap rumah dikenakan biaya maksimal 300.000 namun jika tidak mampu dapat memberikan seikhlasnya, dan banyak dari masyarakat yang memberikan dana diluar dari biaya yang dikenakan atau lebih besar. Banyak juga masyarakat yang berprofesi sebagai TKI atau TKW yang sedang berada di luar negeri menyumbang dana. Selama 1 bulan dana yang terkumpul yaitu 40.000.000 yaitu sumbangan dari kantor desa 20.000.000 dan dana dari masyarakat 20.000.000.

Setelah dana terkumpul, tahap selanjutnya adalah persiapan acara yaitu dengan menyiapkan bahan yang dibutuhkan. Persiapan acara membutuhkan waktu 1 bulan terhitung dari awal hingga akhir Juli. Acara yang diusung oleh Panitia saat itu adalah Istigosah Akbar ceramah agama dan santunan anak yatim dengan mengundang penceramah dari Cirebon yang biasa memberikan tausiyah atau nasihat di acara Nadran yaitu KH. Nawawi Asy'ari jadi, bukan hanya sebatas pelarungan kepala kerbau ke dasar laut, tujuan dari Istigosah Akbar adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam bahwa acara tersebut tidak ada unsur musyrik atau mubazir

akan tetapi bertujuan untuk berbagi kepada sesama makhluk Allah sebagai bentuk syukur dan menjalin tali silaturahmi yang hampir renggang, serta melestariakan kebudayaan yang hampir hilang yang dikemas lagi secara Islami agar dapat diterima oleh masyarakat.

Ketika persiapan Nadran sedang berjalan organisasi Pancak Silat seprovinsi Banten mengajak kerja sama kepada panitia Nadran untuk menyelenggarakan acara bersama. Panitia Nadran menyetujui ajakan kerjasama tersebut karena Pancak Silat dan Nadran merupakan 2 Budaya yang memang harus dilesatarkan. 1 hari sebelum acara Nadran panitia membeli kerbau sebagai simbol rasa syukur masyarakat. Acara Nadran dilaksanakan pada bulan Agustus, 3 hari lamanya yaitu pada tanggal 25,26,27 Agustus. Sebelum tanggal 25 panitia mengadakan turnamen bola antar desa yaitu pada 1-24 agustus dan puncak finalnya akan dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus.

Sebelum acara Nadran dimulai atau 1 hari sebelum pelaksanaan, panitia mengadakan Istigosah Akbar ceramah agama dan santunan anak yatim acara tersebut dimulai dari pukul 08.00-17.00 WIB yang dilaksanakan di lapangan terbuka yang luas, masyarakat sangat antusias dan berbondong-bondong datang ke lapangan tersebut untuk menghadiri ceramah agama yang disampaikan oleh penceramah dari Cirebon KH. Nawawi Asy'ari. Selain itu panitia melakukan sumbangan kepada anak yatim dengan mengundang 100 anak yatim yang berasal dari desa

Lontar dengan memberikan sejumlah amplop dari dana yang terkumpul dari masyarakat dan memberikan daging kerbau yang sudah disembelih. Sedangkan kepala kerbaunya digunakan sebagai simbol Nadran. Acara tersebut berlangsung hingga petang.

2. Pelaksanaan Nadran

Sebelum perayaan, masyarakat dan panitia berkumpul di tempat yang telah ditentukan berkumpul pada pagi hari dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, acara Nadran berbarengan dengan pembukaan Kejuaraan Daerah pancak silat atau kejurda. Masyarakat memulainya dengan membaca doa bersama, Nadran tersebut dihadiri juga oleh, anggota DPR RI bapak Ikhsan dari partai PDI, Camat Tirtyasa yaitu Bapak Sidik yang juga turut hadir dalam perayaan Nadran tersebut. Setelah melakukan Doa bersama seluruh panitia dan masyarakat bergerak menuju Pantai untuk melakukan upacara pelarungan kepala kerbau di dasar laut. Upacara Nadran atau syukuran laut tersebut diikuti seluruh masyarakat nelayan dengan total perahu yang digunakan berjumlah 450 perahu yang sudah mereka hias karena dalam Nadran juga terdapat perlombaan menghias perahu dengan tujuan membuat masyarakat nelayan lebih semangat dalam perayaan tersebut.

Pelaksanaan Nadran di Desa Lontar hanya menggunakan kepala kerbau sebagai simbol rasa syukur masyarakat dengan tujuan berbagi kepada makhluk Allah tidak ada sesajen yang

digunakan karena tokoh agama yang pro terhadap Nadran melarang adanya sesajen yang digunakan dalam upacara Nadran dikhawatirkan akidah serta tujuan masyarakat akan menyimpang.¹⁰² Tokoh agama dan panitia berusaha melestarikan budaya Nadran tanpa menyinggung agama dan mengurangi suatu apapun yang ada dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, ulama, panitia dan masyarakat setempat mengemas sebaik mungkin peringatan hari nelayan. Salah satunya dengan cara menghilangkan sesajen yang membuat Mudharat bagi masyarakat dan keimanannya. Walaupun hanya kepala kerbau yang digunakan dalam Nadran tetapi antusias masyarakat nelayan sangat luar biasa bahkan masyarakat pun tidak memperlakukan walau tanpa sesajen yang terpenting bagi masyarakat adalah perayaanya dapat terlaksana dengan baik.

Pukul 11.00 masyarakat, tokoh agama dan panitia sudah menaiki perahu yang dipersiapkan dan pawai menuju dasar laut untuk pelarungan kepala kerbau. Perjalanan membutuhkan waktu 2 jam yaitu 1 jam perjalanan ke dasar laut dan 1 jam perjalanan untuk kembali ke darat. Sesampainya di dasar laut Ust Sanusi selaku penasehat Nadran ditugaskan untuk memimpin doa dan setelah doa selesai kepala kerbau pun dilarungkan ke dasar laut. Upacara Nadran selesai setelah kepala kerbau dilarungkan ke dasar laut dan masyarakat pun kembali ke darat dengan perasaan puas, terharu sekaligus bangga. Banyak dari masyarakat yang

¹⁰² Wawancara pribadi dengan Bapak H. Aji selaku masyarakat desa Lontar, di pinggir pantai, 21 Maret 2019

menyaksikan upacara Nadran ke dasar laut membawa serta keluarganya seperti istri dan para anaknya sehingga ketika keluarga ikut ke dasar laut mereka mengetahui betapa sulitnya seorang kepala keluarga dalam mencari rezeki, penuh tantangan dan resiko. Maka, selain sebagai bentuk syukur dan wadah silaturahmi Nadran juga memberikan dampak positif yaitu suatu pelajaran atau pengalaman baru kepada masyarakat yang tidak mengetahui pekerjaan nelayan yang penuh dengan resiko dan tantangan.

3. Pasca Pelaksanaan Nadran

Setelah perayaan Nadran selesai keesokan harinya yaitu pada tanggal 27 Agustus terdapat beberapa acara kebudayaan yaitu pancak silat seprovinsi Banten yang diikuti oleh 4 kota yaitu Serang, Cilegon, Pandeglang dan Tangerang, yang terdiri dari 500 perguruan silat yang bekerja sama dengan organisasi Kaukus. Pancak silat dimulai pada pagi hari hingga menjelang sore dan dilaksanakan selama 2 hari. Antusias masyarakat sangat meriah terlihat dari ramainya penonton yang memadati lapangan untuk melihat pancak silat tersebut. Setelah acara pancak silat selesai, hiburan dilanjut malam harinya dengan penampilan wayang kulit dari Tangerang, penampilan wayang kulit yang seharusnya digelar selama 7 hari 7 malam tetapi kerana kurangnya dana hanya digelar selama 2 hari 2 malam. Mayoritas masyarakat Lontar sangat menyukai hiburan wayang kulit maka panitia mengundang wayang kulit dari luar kota untuk menghibur

masayarakat sebagai bagian dari perayaan Nadran masyarakat nelayan.

2. Keagamaan Masyarakat Pesisir Lontar

Agama Islam dibawa pertama kali ke Indonesia oleh pedagang-pedagang dari persia, gujarat yang datang ke Indonesia melalui jalur laut. Tempat yang pertama kali pedagang-pedagang muslim kunjungi adalah pesisir pantai, para pedagang tersebut banyak yang memutuskan menetap di pesisir pantai. Kebiasaan-kebiasaan mereka beribadah, berdoa kepada Allah SWT. Ternyata dapat mempengaruhi penduduk di sekitarnya menjadi tertarik dan akhirnya memeluk Islam. Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan dimana saat itu adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan dirinya dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekaucuan dan perpecahan.

Dari sanalah kemudian agama Islam makin berkembang di daerah pesisir dan semakin lama berkembang terus ke daerah-daerah lainnya. Keberhasilan proses Islamisasi di nusantara kemudian memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah tersebut merupakan salah satu watak agama Islam yang pluralistis, yang memang dimiliki semenjak awal kelahirannya. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penyebarannya, Agama Islam sebagian besar melalui

daerah pesisir, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka beranak pinak hingga sekarang. Berdasarkan kondisi geografisnya yang berlatar belakang pesisir dan lautan, besar kemungkinan mereka memiliki aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya yang ada di dalamnya, selain memperoleh pencerahan rohani dan keagamaan, mereka pun membutuhkan sesuatu yang dapat membuat mereka merasa nyaman dan tersemangati.¹⁰³

Agama Islam di Banten dalam perjalanan sejarahnya, menurut Hossein Djajadningrat dalam sebuah Jurnal berjudul *Islam dan Budaya di Banten* karya Hasani Ahmad Said, bahwa penyebaran Islam di Banten dilakukan oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 1525 M dan 1526 M. pada tahun 1475 M, beliau menikah dengan adik bupati Banten yang bernama Nhay Kawunganten, dua tahun kemudian lahirlah anak perempuan pertama yang diberi nama Ratu Winahoan dan pada tahun berikutnya lahir pula pangeran Hasanuddin. Setelah pangeran Hasanuddin menginjak dewasa, Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon mengemban tugas sebagai Tumenggung di sana. Adapun tugasnya dalam penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Pangeran Hasanuddin, di dalam usaha penyebaran agama Islam ini Pangeran Hasanuddin, di dalam usaha penyebaran agama Islam ini Pangeran Hasanuddin berkeliling dari daerah ke daerah seperti dari G. Pulosari, G. Karang bahkan sampai ke Pulau

¹⁰³ Nurmy A.R, "Gaya Bahasa Dakwah di Daerah Pesisir", Jurnal Dakwah, 2016, Vol. 10, No. 01, h. 39

Panaitan di Ujung Kulon. Sehingga berangsur-angsur penduduk Banten Utara memeluk agama Islam.¹⁰⁴

Selanjutnya Maulana Hasanuddin menyebarkan agama Islam di seluruh penjuru negeri Banten setelah ia bertapa dan mempelajari ajaran Islam, dan akhirnya membentuk pemerintahan sendiri, di sebelah pantai utara di perkampungan nelayan kecil. Tampak kepemimpinan yang pertama ada Sultan Maulana Hasanuddin.¹⁰⁵

Namun setelah penjajahan Belanda dan Jepang berakhir yaitu pada tahun 1945 datanglah masyarakat dari Negeri China Tiongkok singgah melalui jalan perairan dengan tujuan berdagang, pada masa dahulu Desa Lontar hanya berupa hutan belukar atau rimba hingga akhirnya datanglah masyarakat Tiongkok membuat sebuah perkampungan di Desa tersebut, yang dikenal sekarang dengan Desa Lontar.¹⁰⁶ hingga pada tahun 1956 Warga China memutuskan pindah dari Desa Lontar karena terjadi huru-hara akibat pesta kembang api dan mereka tidak memiliki kewarganegaraan Indonesia karena pada saat itu mereka hanya singgah dengan tujuan berdagang. Setelah warga China pindah banyak pendatang-pendatang yang bermukim di Desa Lontar

¹⁰⁴ Hasani Ahmad Said, "*Islam dan Budaya Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid*", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.10, No. 1 (Juni 2016) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 115

¹⁰⁵ Sholahuddin Al Ayubi, "*Islam dan Tradisi Lokal Banten: Studi Ritualitas Panjang Muludan di Kampung Tanggul Kelurahan Cimuncang Serang, Banten*", Laporan Penelitian Honorarium, 2006, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, h. 21

¹⁰⁶ Arsip Dokumen Desa Lontar yang didapatkan pada tanggal 20 Desember 2018

dintaranya dari Suku Bugis, Betawi, Borneo (Kalimantan), suku Jawa dll yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Masyarakat Desa Lontar dahulu mayoritas beragama Budha karena pada saat itu Lontar dikuasi oleh warga China. Ketika warga China memutuskan pindah dan datang para pendatang-pendatang dari berbagai suku di Indonesia agama di Desa Lontar saat itu beraneka ragam hingga yang tersisa saat ini hanya satu agama di Desa Lontar yaitu Islam. Menurut Bapak Sanusi salah satu Tokoh Agama Desa Lontar mengatakan Masyarakat nelayan mempunyai watak yang keras akan tetapi mudah menerima nasehat atau mempelajari sesuatu yang baru. Sekitar tahun 1956 Lontar resmi dimiliki sepenuhnya oleh kaum pribumi, akan tetapi hingga sekarang masih dapat dilihat peninggalan-peninggalan Cina di Lontar seperti makam-makan Cina dan satu bangunan Cina sebagai bukti bahwa pada saat itu masyarakat Cina pernah berkuasa di Desa Lontar.¹⁰⁷

Mayoritas agama Lontar saat ini adalah Islam, masyarakat menganut Islam Ahlusunah Waljamaah. Masyarakat pesisir Lontar mempunyai watak seperti masyarakat nelayan pada umumnya, yaitu berwatak keras dan tidak mau mengalah, Pendapat tersebut dibenarkan juga oleh Nurmy A.R yang di kutip dalam jurnalnya yang berjudul Gaya Bahasa Dakwah di Daerah Pesisir, menurutnya walaupun masyarakat pesisir cenderung berkarakter keras dan tempramental sebab kondisi mereka yang

¹⁰⁷ Wawancara pribadi dengan Bapak Sanusi selaku tokoh agama desa lontar, di Masjid lontar, 16 Januari 2019

bergantung pada kondisi alam.¹⁰⁸ Walaupun memiliki watak yang cenderung keras tetapi masyarakat nelayan Lontar mempunyai kesadaran beragama yang cukup kuat. Walaupun ibadahnya belum sempurna akan tetapi kesadaran beragama dan perilaku keagamaan masyarakat Lontar sudah cukup baik, terlihat setiap perayaan keagamaan masyarakat Lontar selalu antusias dari mulai pengumpulan dana, pembentukan panitia hingga pengisi acara dilakukan oleh masyarakat nelayan Lontar sebagai bukti antusiasme masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanusi masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan Agama, seperti pengajian anak-anak yang dilakukan ba'da Maghrib dan Pengajian mingguan yang dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yaitu hari rabu dan minggu pengajian untuk bapak-bapak dan hari jumat pengajian untuk ibu-ibu Desa Lontar. Kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pengalaman ajaran agama tidak lepas dari pemahaman masyarakat tentang ajaran agama. Kesadaran masyarakat ini muncul berkat adanya pengajian yang dilakukan secara rutin di Desa Lontar.

Selain kegiatan pengajian, masyarakat Lontar juga tidak pernah tertinggal dalam hal kegiatan keagamaan atau perayaan hari-hari besar Islam antara lain, Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj dan muludan atau panjang mulud atau perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Muludan atau Panjang Mulud merupakan

¹⁰⁸ Nurmy A.R, "Gaya Bahasa Dakwah di Daerah Pesisir", Jurnal Dakwah, 2016, Vol. 10, No. 01, h. 39

perayaan keagamaan yang dirayakan sangat meriah di Desa Lontar yaitu selama 3 hari 3 malam, dimulai dari festival anak-anak, ngiring panjang, karnaval dan hiburan religi. Tradisi Panjang Mulud ditutup oleh acara yang paling besar yaitu Tabligh Akbar dengan mendatangkan penceramah dari luar Lontar. Selain Maulid Nabi kegiatan keagamaan di Desa Lontar antara lain, Idul fitri, Tahlilan dan pengajian Majlis Ta'lim setiap minggu. Dengan adanya hal demikian, maka dapat memberi warna tersendiri bagi masyarakat dalam pemahaman dan praktek keagamaan dalam masyarakat dengan ikut mendukung terbukanya peluang bagi mereka.¹⁰⁹

B. Strategi Dakwah Dalam Tradisi Nadran

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penyebarannya, Agama Islam sebagai besar melalui daerah pesisir, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka beranak hingga sekarang. Berdasarkan kondisi geografisnya yang berlatar belakang pesisir dan lautan, besar kemungkinan mereka memiliki aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya yang ada di dalamnya, selain memperoleh pencerahan rohani dan keagamaan, mereka pun membutuhkan sesuatu yang dapat membuat mereka merasa nyaman dan tersemangati. Walaupun masyarakat pesisir cenderung berkarakter keras dan temperamental sebab kondisi alam. Tetapi

¹⁰⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Sanusi selaku tokoh agama desa lontar, di Masjid lontar, 16 Januari 2019

mereka menganggap bahwa pendidikan (baik itu pendidikan keagamaan maupun umum) adalah penawar kegunaan mereka. Untuk memberikan pendidikan atau pelajaran yang baru kepada masyarakat pesisir yang masih awam dibutuhkan beberapa metode atau strategi serta kemampuan seorang guru maupun da'i dalam menerapkannya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Ahyar dan Panitia Nadran 2018 dalam membentuk pemahaman keagamaan dan pola pikir masyarakat nelayan.

1. Strategi Dakwah Bapak Ahyar dalam Perayaan Nadran 2003

a. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Adapun strategi Bapak Ahyar dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat pesisir Lontar yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui strategi eksperimen atau strategi ilmiah yang lebih dikenal dengan strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Menurut Al-Bayanuni dalam buku *Ilmu Dakwah* strategi Indrawi adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, Seperti dalam film atau pentas drama yang mengandung banyak hikmah dan faedah.¹¹⁰

Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*) yang digunakan oleh Bapak Ahyar dalam meningkatkan kesadaran beragama

¹¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 351

masyarakat pesisir Lontar yaitu dengan memanfaatkan sebuah peluang dalam perayaan Tradisi Nadran, karena masyarakat Lontar dahulu adalah masyarakat yang kurang kesadarannya terhadap agama yaitu sekitar tahun 80 hingga 2000 awal. Masyarakat Lontar dahulu lebih percaya kepada dukun, karena pada saat itu dukun cukup terkenal di kalangan masyarakat Lontar, dukun selalu diagung agungkan pada masa itu sebagai orang yang sakti dan bisa mengobati atau menyelesaikan berbagai masalah.

Perayaan Nadran pernah dirayakan tahun 1980-an oleh masyarakat Lontar akan tetapi pada saat itu perayaan Nadran sangat menyimpang dari agama, kepala kerbau didandani dengan segala pernak pernik untuk didiamkan selama 3 hari dan setelah itu diarak keliling kampung untuk selanjutnya dilarungkan ke laut. Setelah selesai Nadran masyarakat melakukan pesta hura hura dengan berfoya foya, minum minuman keras dan berzina. Setelah perayaan Nadran tahun 1980-an masyarakat tidak lagi merayakan Nadran. Masyarakat Lontar pada tahun 2000 awal kesadarannya terhadap agama sangat kurang, terlihat dari kurangnya antusiasme masyarakat saat perayaan hari besar Islam dan sedikit masyarakat yang pergi ke musholah-musholah untuk melaksanakan ibadah serta tidak adanya kegiatan keagamaan.

Menurut kang Alex jika masyarakat ingin diberikan keselamatan saat mencari ikan, maka masyarakat saat itu pergi ke dukun untuk meminta mantra dan minyak untuk dimandikan ke

perahu.¹¹¹ Meletakkan sesajen atau tampah di laut adalah salah satu ritual yang sering masyarakat Lontar dahulu lakukan dengan maksud agar di setiap hajat atau kegiatan masyarakat tidak mendapat gangguan dari makhluk gaib. Ritual memandikan perahu dengan kembang 7 rupa menjadi rutinitas dan kewajiban masyarakat dahulu tiap kali membeli perahu baru dengan tujuan mendapatkan keberkahan dan keselamatan selama mencari ikan. Masyarakat Lontar dahulu masih percaya terhadap mitos dan tradisi para leluhur yang menyimpang dari agama.

Sesajen memang memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat pada umumnya. Acara sakral ini dilakukan untuk mengharap berkah di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau diberikan kepada benda-benda yang diyakini keramat atau diberikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Banyak masyarakat Lontar dahulu berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan hal biasa. Sehingga diyakini pula apabila suatu tempat atau benda keramat yang biasa diberi sesaji, lalu pada saat tidak diberi sesaji maka orang yang tidak memberi sesaji akan kwalat.¹¹²

Pada tahun 2003 masyarakat nelayan ingin membuat sebuah perayaan sebagai bentuk perayaan hari nelayan, masyarakat pun mendesak salah satu tokoh masyarakat yang kali itu dipimpin oleh Bapak Ahyar untuk kembali merayakan Nadran

¹¹¹ Wawancara pribadi dengan Kang Alex selaku nelayan di desa lontar, di lokasi pinggiran pantai, Lontar, 20 Desember 2018

¹¹² Wawancara pribadi dengan Bapak Ahyar selaku tokoh masyarakat desa lontar, di tempat rumah pribadi, 20 Desember 2018

seperti tahun 1980-an. Kondisi ini membuat Bapak Ahyar yang saat itu merupakan orang yang disegani dan dihormati serta menjadi panutan memanfaatkan kondisi tersebut untuk membuat masyarakat sadar akan pentingnya kesadaran beragama dan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri masyarakat atau sebagai bentuk strategi dakwah dalam menyelamatkan akidah masyarakat yang kala itu menyimpang.

Bapak Ahyar mengajak teman-temannya kala itu membuat rencana atau strategi sebagai suatu dakwah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat. Strategi dakwah yang digunakan oleh Bapak Ahyar yaitu strategi dakwah Indrawi atau *al-manhaj al-hissi* yang mana dalam strategi ini metode dakwah atau cara berkdawah yang berorientasi pada hasil penelitian atau percobaan yaitu dalam bentuk praktik keagamaan yang dapat memberikan pelajaran atau hikmah kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam strategi ini Bapak Ahyar menggunakan Nadran sebagai perantara untuk melancarkan strategi dakwahnya. Sebelum perayaan Bapak Ahyar beserta teman-temannya membuat suatu perjanjian dengan masyarakat nelayan. Perjanjian tersebut antara lain, Bapak Ahyar akan membantu perayaan Nadran sampai selesai tetapi masyarakat nelayan harus membantu pembangunan masjid sampai selesai dengan gotong royong dan meminta dana. Perjanjian tersebut bermaksud agar masyarakat bisa tersentuh hatinya akan

pentingnya Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam serta pentingya agama sebagai tujuan hidup atau pedoman hidup bagi mereka.

Masyarakat nelayan menyetujui perjanjian tersebut, sebelum melakukan pembangunan Masjid Bapak Ahyar bersama teman-temannya terlebih dahulu membantu perayaan Nadran agar masyarakat nelayan tidak merasa dibohongi dan dapat semangat dalam membantu pembangunan Masjid. Dalam perayaan Nadran tersebut Bapak Ahyar merubah konsep Nadran menjadi lebih Islami. Bapak Ahyar tidak merayakan Nadran seperti tahun 1980-an yang menyimpang dari agama, Bapak Ahyar selaku tokoh masyarakat yang dipercaya, mengubah konsep Nadran yang sebelumnya pesta laut menjadi tsyakuran laut atau syukuran hasil laut yaitu bermaksud mengubah konsep Nadran yang sebelumnya dijadikan perayaan untuk pesta-pesta dan foya-foya menjadi perayaan Nadran yang penuh khidmat dan khusus sebagai bentuk syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas limpahan rezeki berupa hasil laut yang didapatkan.

Nadran tahun 2003 yang digagas atau dipelopori oleh Bapak Ahyar menjauhkan dari hal-hal yang dianggap musrik yang dikhawatirkan akan mengoyahkan akidah masyarakat, seperti tidak adanya sesajen dan kepala kerbau diganti dengan 100 ekor bebek hasil dari sumbangan dana masyarakat yang terkumpul. Tidak adanya sesajen tidak membuat masyarakat merasa marah justru membuat masyarakat mengerti bahwa

Nadran tidak perlu mewah yang terpenting niat dan tujuannya sebagai syukuran laut dan berbagi kepada makhluk Allah selain manusia. Setelah semua dipersiapkan di hari yang telah ditentukan masyarakat nelayan beserta Bapak Ahyar bergegas ke laut untuk merayakan Nadran. Sebelum bebek-bebek itu dilepaskan, masyarakat melakukan Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, setelah selesai bebek-bebek dilepaskan ke laut masyarakat pun berlomba-lomba untuk memperebutkan bebek yang sudah dilepas ke laut. Canda tawa dan keramaian saat rebutan bebek serta raut-raut kebahagiaan menghiasi perayaan Nadran kala itu.

Setelah perayaan Nadran selesai masyarakat kembali ke rumah dengan perasaan bangga karena perayaan Nadran kali ini tidak menimbulkan kesesatan akidah akan tetapi penuh dengan manfaat. Beberapa hari setelah perayaan Nadran masyarakat nelayan memenuhi janjinya yaitu gotong royong dan mengumpulkan dana untuk pembangunan Masjid, masyarakat nelayan sangat antusias melakukan gotong royong tersebut. Dari pembangunan Masjid masyarakat Lontar mulai menyadari akan pentingnya Masjid untuk umat Islam sebagai tempat ibadah.

Walaupun pembangunan Masjid yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat memerlukan waktu dan proses yang cukup lama akan tetapi kesadaran beragama masyarakat Lontar mulai tumbuh, terlihat dari beberapa masyarakat yang terlihat pergi ke musholah-musholah untuk melaksanakan sholat,

pengajian rutin Bapak-bapak Ibu-ibu dan pemuda mulai diadakan secara rutin dengan tujuan memberikan nilai-nilai keIslamaman serta menanamkan akidah kepada masyarakat Lontar, dan antusiasme masyarakat dalam kegiatan hari hari besar Islam mulai tumbuh walaupun belum meriah akan tetapi semangat keagamaan masyarakat Lontar sudah terlihat. Walaupun belum sepenuhnya masyarakat Lontar menjalankan syariat agama dengan baik akan tetapi lambat laun masyarakat mulai menyadari dan meninggalkan kegiatan warisan leluhur yang dianggap musrik seperti ritual, sesajen dan seiring berjalanya waktu dan kuatnya akidah masyarakat, dukun sudah tidak lagi dipercaya. Dari perbuahan-perubahan itulah yang membuat strategi dakwah Bapak Ahyar yang bertujuan mengubah perilaku menyimpang dan kesadaran beragama masyarakat Lontar dianggap berhasil.

b. Metode *Bil Hal* (Perbuatan atau Tindakan Nyata)

Terdapat 3 metode dakwah yang sering digunakan para da'i dalam menyiarkan agama Islam antara lain, metode dakwah bil lisan (ceramah), bil kitabah (tulisan) dan bil hal (perbuatan atau tindakan nyata). Dalam dakwahnya untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan memberikan pemahaman agama kepada masyarakat, Bapak Ahyar selaku tokoh dakwah yang berperan penting saat itu tidak hanya menggunakan strategi tetapi membutuhkan sebuah metode dakwah untuk menyempurnakan dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan oleh Bapak Ahyar yaitu metode bil hal (perbuatan atau tindakan) menurut Mawardi

Siregar dalam jurnalnya yang berjudul *Mendakwahi Orang-orang yang Sudah Percaya*, mengatakan dakwah bil hal adalah untuk peningkatan kualitas hidup, yaitu pengembangan masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Metode dakwah bil hal diaplikasikan dalam bentuk aksi nyata, seperti membangun Masjid, lembaga pendidikan, memberdayakan lembaga-lembaga sosial dan lembaga potensial lainnya yang dapat mengangkat masyarakat kepada kondisi yang lebih baik.¹¹³

Dari pengamatan penulis, dalam berdakwah Bapak Ahyar selaku ketua pelaksanaan Nadran saat itu mempraktekannya dalam bentuk aksi nyata atau perbuatan yang dikenal dengan metode *bil hal* atau dakwah dalam bentuk aksi atau perbuatan melalui perayaan Nadran dengan pembangunan sebuah Masjid. Dalam kasus ini Bapak Ahyar membantu masyarakat Lontar dalam perayaan Nadran sebagai ketua pelaksana tetapi masyarakat harus ikut membantu pembangunan Masjid yang saat itu di Desa Lontar tidak memiliki Masjid hanya terdapat Musholah-musholah kecil sebagai tempat ibadah. Bapak Ahyar selaku ketua pelaksana Nadran dan sebagai tokoh dakwah kala itu berharap dengan adanya pembangunan Masjid yang dilakukan secara bergotong royong dapat menumbuhkan kesadaran keagamaan masyarakat.

¹¹³ Mawardi Siregar, "Mendakwahi Orang-Orang yang Sudah Percaya", Jurnal Dakwah, Vol.XIV, No. 1 (2013), STAI Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Aceh, h. 137

2. Strategi Dakwah Panitia Nadran 2018

a. Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Nadran Panitia Nadran 2018 menggunakan strategi sentimental yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Memberikan mad'u nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan. Strategi ini biasa diterapkan pada mad'u yang terpinggirkan, kaum perempuan, anak-anak, para mualaf dan orang-orang yang masih awam¹¹⁴. Adanya pro dan Kontra dalam perayaan Nadran tahun 2018 membuat panitia kewalahan dalam memberikan masyarakat pemahaman mengenai Nadran yang dianggap menyimpang oleh masyarakat yang tidak setuju dengan perayaan Nadran hal itu membuat panitia berpikir lebih keras untuk membuat strategi dakwah dimana masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan perayaan Nadran.

Nadran terakhir dilaksanakan pada tahun 2003 yaitu ketika Bapak Ahyar dipercaya oleh masyarakat Lontar kala itu sebagai panitia Nadran. Nadran kembali dilaksanakan pada 26 Agustus 2018 atas keinginan dari masyarakat Nelayan yang menginginkan adanya perayaan Nadran untuk para nelayan setelah 15 Tahun lamanya masyarakat tidak merayakan Nadran. Setelah mendengar keinginan dari masyarakat Nelayan salah

¹¹⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.351

seorang staf desa yaitu Bapak H. Jazuli yang dihormati oleh masyarakat menjadi penggagas Nadran yang mengusulkan untuk membuat perayaan Nadran 2018 dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dan ulama serta bertujuan sebagai syukuran laut atau sedekah laut.

Setelah mendapat usulan dari masyarakat maka dilakukan rapat antar masyarakat nelayan, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Selama rapat tersebut terdapat pro dan kontra diantara beberapa kalangan ada beberapa tokoh agama yang tidak menyetujui adanya Nadran tersebut karena berpendapat bahwa Nadran adalah kegiatan yang mubazir dan musrik. Pada rapat tersebut bukan hanya dari tokoh agama yang menolak tetapi beberapa masyarakat ikut menolak perayaan Nadran tersebut karena dianggap menyesatkan serta menyimpang dari agama, masyarakat yang tidak setuju dengan perayaan Nadran tersebut adalah masyarakat yang bukan berasal dari nelayan.

Dalam rapat tersebut Bapak Jazuli bersama Bapak Edi dan panitia lainnya menerima pandangan masyarakat yang tidak setuju mengenai Nadran tersebut walaupun pada saat itu di setiap rapat atau pertemuan para panitia Nadran yang sudah terbentuk menjelaskan maksud dan tujuan Nadran dirayakan, yaitu untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat, karena memang pada saat itu masyarakat banyak yang terpecah belah dikarenakan banyaknya masalah yang menimpa Desa Lontar seperti masalah reklamasi tanah, selain wadah silaturami Nadran tahun 2018 ini

bertujuan sebagai syukuran laut atau sedekah laut sebagai bentuk syukur masyarakat nelayan kepada Allah atas hasil laut yang didapatkan, yaitu dengan sedekah kepada makhluk Allah selain manusia yang ada di laut seperti, ikan-ikan dan binatang-binatang laut lainnya yang disimbolkan melalui kepala kerbau sebagai bentuk syukur.

Namun dalam setiap upaya untuk memberikan pemahaman baik secara face to face maupun dalam rapat kepada masyarakat, panitia selalu mendapat cacian, hujatan serta fitnah dari masyarakat yang tidak setuju. Pada akhirnya para panitia Nadran membentuk siasat atau strategi yang dapat merubah pandangan masyarakat mengenai Nadran ke arah yang positif. Menurut pengamatan penulis, strategi yang digunakan oleh panitia Nadran 2018 strategi dakwah Sentimental yang mana dalam strategi ini memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Memberikan mad'u nasihat yang mengesankan, memanggil dengan penuh kelembutan,. Strategi ini biasa diterapkan pada mad'u yang terpinggirkan, anak-anak, masyarakat awam dan lain-lain.

Bentuk dari strategi Sentimental yang diterapkan oleh panitia Nadran 2018 adalah diadakannya istigosah akbar, ceramah agama dan santunan anak yatim dengan mengundang penceramah dari Cirebon yang biasa menangani kasus Nadran dengan tujuan membuat masyarakat mengerti dan mengetahui makna Nadran yang sebenarnya. Karena di saat panitia

memberikan pemahaman langsung selalu ada masyarakat yang mencela bahkan menghujat dan beranggapan bahwa Nadran adalah sesuatu yang musrik. Oleh karena itu, panitia sepakat untuk mengadakan istigosah akbar dan santunan anak yatim agar masyarakat dapat mengerti bahwa Nadran yang dilaksanakan tahun 2018 bertujuan untuk melestarikan budaya, menjalin tali silaturahmi dan merayakan hari nelayan melalui syukuran laut dalam bentuk pelarungan kepala kerbau sebagai simbol bentuk syukur kepada Allah SWT untuk hasil laut yang selalu melimpah.

Selama melakukan tausiyah KH. Nawawi Asy'ari memberikan tausiyah yang berhubungan tentang Nadran yang membuat para mad'u yang menghadiri tausiyah tersebut tersentuh hatinya hingga menangis atau terharu dikarenakan untuk merayakan Nadran begitu banyak hambatan yang dilalui oleh para panitia. Strategi ini sedikit memberikan perubahan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak setuju akhirnya setuju akan tetapi banyak juga masyarakat yang kokoh terhadap prinsipnya.

b. Metode Dakwah Panitia Nadran 2018

Selanjutnya berdasarkan pengamatan penulis, metode yang digunakan panitia dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai Nadran terdapat 2 metode yaitu:

- I. Metode *bi al lisan* (ceramah)
- II. Metode *fardhiyah* (face to face)

Metode *bi al lisan* (ceramah) yaitu berbicara di depan publik mengenai pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan

ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dalam metode ini contohnya diadakan Istigosah Akbar Ceramah Agama dan Santunan Anak Yatim dengan penceramah yang diundang dari Cirebon yaitu KH. Nawawi Asy'ari. Tujuan panitia mengadakan istigosah akbar ceramah agama agar masyarakat yang pro maupun kontra dapat tersentuh hatinya dengan mendengarkan secara langsung tausiyah dari penceramah yang merupakan ahli di bidang Nadran atau biasa menangani kasus Nadran, hal ini dimaksudkan agar masyarakat menyadari bahwasanya Nadran yang dirayakan bukan semata-mata musrik atau hal-hal yang mubazir akan tetapi memiliki tujuan yang baik yaitu sebagai wadah silaturahmi yang hampir terpecah belah, melestarikan budaya yang hampir punah dan tasyakuran hasil laut dalam sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil laut yang didapatkan masyarakat nelayan.

Metode *Fardhiyah* (face to face) yaitu sebagai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja tidak terikat oleh waktu, dan tidak membutuhkan media perantara apapun. Menurut pengamatan penulis, panitia Nadran mempraktekan metode ini dalam memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai Nadran melalui diskusi, rumah ke rumah, serta ketika berkumpul-kumpul santai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis data dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Lontar dikenal mistis terlihat dari adanya perayaan Nadran pada tahun 1980 yang menyimpang dari agama. Perayaannya seperti tradisi budaya Hindu, Kepala kerbau diarak dan masyarakat berfoya-foya serta melakukan huru-hara. Seiring berjalannya waktu kehidupan keagamaan dan perilaku keagamaan masyarakat Lontar pun tidak lagi menyimpang dari agama, sehingga perayaan Nadrannya pun lambat laun berubah menjadi lebih baik, tetapi dalam perayaannya tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Nadran. Contohnya Pada perayaan Nadran 2003 konsep yang digunakan lebih Islami karena bertujuan sebagai syukuran laut atau hasil laut, serta hanya menggunakan bebek sebagai simbol syukuran laut. Sedangkan perayaan Nadran pada tahun 2018 menimbulkan pro dan kontra antar pemuka agama dan masyarakat nelayan. Masyarakat yang tidak setuju berpendapat bahwa Nadran adalah sesuatu yang musrik dan kegiatan yang mubazir. Padahal, tujuan Nadran 2018

ini adalah sebagai silaturahmi, syukuran laut dan melestarikan Budaya.

2. Terdapat 2 strategi dakwah dalam budaya Nadran yang terbagi menjadi 2 tahapan yaitu, strategi dakwah Bapak Ahyar dalam perayaan Nadran 2003 dan strategi Panitia Nadran 2018.
 - a) Strategi Bapak Ahyar menggunakan strategi Indrawi dan metode dakwah *Bil hal* bertujuan untuk mengubah masyarakat nelayan yang dahulunya memegang teguh tradisi leluhur yang dianggap menyimpang dari agama untuk kembali ke jalan Allah serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap Agama. Dengan menggunakan siasat barter yaitu, Bapak ahyar membantu perayaan Nadran dan masyarakat harus membantu pembangunan masjid.
 - b) Strategi Panitia Nadran 2018 yaitu menggunakan strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*) dengan metode dakwah *bil al lisan* (ceramah) dan fardiyah (face to face) dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dengan cara diskusi, maupun istigosah akbar bahwasannya Nadran bukan sesuatu yang musrik dan kegiatan yang mubazir akan tetapi perayaan Nadran bertujuan untuk melestarikan budaya yang hampir

punah, wadah silaturahmi dan sebagai simbol syukuran laut atau bentuk syukur kepada Allah atas hasil laut yang melimpah.

B. Saran

Setelah melakukan observasi atau penelitian lapangan, dan mengikuti kegiatan perayaan Nadran yang dilakukan oleh para nelayan, serta wawancara langsung dengan tokoh agama, panitia dan nelayan. Penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Desa Lontar agar bisa merayakan Nadran setiap tahun karena Nadran merupakan budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan, Nadran juga merupakan perayaan untuk para nelayan atau hari besar nelayan sebagai bentuk apresiasi kepada nelayan yang sudah bekerja keras dari pagi hingga petang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhan pasar.
2. Kepada masyarakat Desa Lontar agar memahamai makna dan tujuan Nadran, masyarakat dihimbau untuk tidak menilai negatif perayaan Nadran. perayaan Nadran pada tahun 2003 dan 2018 merupakan perayaan Nadran yang memiliki tujuan baik yaitu sebagai sedekah laut dan bentuk syukur kepada Allah atas limpahan hasil laut, yang disimbolkan dalam bentuk pelarungan kepala kerbau. Sekaligus sebagai wadah silaturahmi dan melestariakan budaya. Perayaan Nadran

Bukan sesuatu yang musrik atau kegiatan yang mubazir. Masyarakat Lontar diharapkan untuk menghargai setiap budaya yang ada, dan diharapkan memberikan penilaian yang positif agar tidak terjadi pro dan kontra.

